

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUM
PERUMNAS REGIONAL I MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

NAMA : SRIWAHYUNINGSIH
NPM : 1505160028
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 15 Maret 2019, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : SRIWAHYUNINGSIH
N P M : 1505160028
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUM PERUMNAS REGIONAL I MEDAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

(AZUAB JULIANDI, S.E., S.Sos., M.Si., Ph.D.)

(WILLY YUSNANDAR, S.E., M.Si.)

Pemimbing

(IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA : SRIWAHYUNINGSIH
N.P.M : 1505160028
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUM
PERUMNAS REGIONAL I MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 5 Maret 2019

Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis-UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIPUDDIN, S.E., M.Si

H. JANURI, SE., M.M., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : **SRIWAHYUNINGSIH**
NPM : **1505160028**
Konsentrasi : **Keuangan**
Fakultas : **Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/**
Perguruan Tinggi : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Pencetakan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Perabimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 12-11-2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jurusan / Prog.Studi : MANAJEMEN
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si
Dosen Pembimbing : IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M

Nama : SRIWAHYUNINGSIH
NPM : 1505160028
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUM
PERUMNAS REGIONAL I MEDAN

Tgl	Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
19/02/19	• Perhatikan sistematika penulisan • Bab IV, perbaiki deskripsi data, urutkan tq variabel yang diteliti		
25/02/19	• Bab IV, perbaiki analisis data deskripsi data perbaiki lagi		
01/03/19	• Bab V, perbaiki kesimpulan • Perbaiki dafpus, abstrak		
05/03/19	Aec. lamput sidang Belajar		

Medan, Maret 2019

Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Dosen Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

ABSTRAK

SRIWAHYUNINGSIH. NPM. 1505160028. Analisis Kinerja Keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan, 2019. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan objek penelitian adalah sisi keuangan Perum Perumnas Regional I Medan selama lima periode, yaitu pada periode 2013 sampai dengan periode 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu *current ratio* dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami penurunan selama tiga periode, dan *working capital to total assets ratio* juga dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami penurunan selama tiga periode. Pada rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami kenaikan selama tiga periode, dan *debt to equity ratio* juga dalam kondisi yang tidak baik karena mengalami kenaikan selama tiga periode. Pada rasio aktivitas yaitu *receivable turn over* dalam keadaan fluktuasi namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, dan *total assets turn over* juga dalam keadaan fluktuasi namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik. Pada rasio profitabilitas yaitu *net profit margin ratio* dalam keadaan fluktuasi namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, dan *return on assets ratio* juga dalam keadaan fluktuasi namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa ta'ala, atas rahmat, barokah, serta besarnya karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat berangkaikan salam dihadiahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Shalallahu 'alaihi wa salam, semoga penulis serta pembaca selalu berada dalam naungan safa'atnya hingga akhir zaman nanti. Aamiin Ya Robbal'alamin.

Adapun skripsi ini di susun sebagai kewajiban penulis guna untuk melengkapi tugas akhir dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata – 1 (S1) serta untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan”**.

Teristimewa terimakasih untuk Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Misran dan Ibunda tercinta Lasmi Nasution yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan yang selalu memberikan nasehat, do'a, serta dukungan yang tiada henti – hentinya baik itu dukungan moril mapun materil. Dan teruntuk seluruh keluarga tersayang kakak saya Masria, abang ipar saya Abdul Hakim, dan adik saya Ahmad Faisal terima kasih atas dukungannya serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh dalam penyelesaian skripsi ini adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, S.E, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Irma Christiana, S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberi dukungan, waktu, pemikiran dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
9. Perum Perumnas Regional I Medan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset diperusahaan ini.

10. Bapak Syaiful Syamri selaku karyawan Perum Perumnas Regional I Medan, yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data dan informasi sehingga terselesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberi dukungan dan do'a dalam meraih gelar sarjana Manajemen.
12. Teman – teman saya, terutama Rika Arini, Indah Permata Sari, Nurhalimah Indrayani dan Fauziah, terima kasih banyak untuk semua dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Pihak – pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Akhirnya dengan menyerahkan diri dan senantiasa memohon petunjuk serta perlindungan dari Allah Subhanahu Wa ta'ala semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Aamiin Ya Robal' alamin.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Medan, Maret 2018

Penulis

Sriwahyuningsih
NPM. 1505160028

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Maslah.....	18
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Uraian Teoritis	20
1. Kinerja Keuangan	20
a. Pengertian Kinerja Keuangan	20
b. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	21
c. Manfaat Penilaian Kinerja Keuanagan	22
2. Rasio Keuangan	23
a. Pengertian Rasio Keuangan	23
b. Jenis – Jenis Rasio Keuangan	25
c. Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	26
d. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	27
e. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan.....	27
3. Rasio Likuiditas	29
a. Pengertian Rasio Likuiditas	29
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	30
c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas	31
d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas	34
e. Pengukuran Rasio Likuiditas	35
4. Rasio Solvabilitas.....	36
a. Pengertian Rasio Solvabilitas	36
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	38
c. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas.....	40
d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas	43
e. Pengukuran Rasio Solvabilitas	44
5. Rasio Aktivitas.....	45
a. Pengertian Rasio Aktivitas.....	45
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	46
c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas.....	48

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas.....	53
e. Pengukuran Rasio Aktivitas.....	53
6. Rasio Profitabilitas.....	55
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	55
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	56
c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas.....	58
d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas.....	61
e. Pengukuran Rasio Profitabilitas.....	62
B. Kerangka Berfikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan Penelitian	70
B. Definisi Operasional Variabel.....	70
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
D. Jenis dan Sumber Data.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian	76
1. Rasio Likuiditas	76
2. Rasio Solvabilitas.....	79
3. Rasio Aktivitas.....	82
4. Rasio Profitabilitas.....	85
B. Pembahasan.....	88
1. Rasio Likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan.....	89
2. Rasio Solvabilitas pada Perum Perumnas Regional I Medan.....	95
3. Rasio Aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan	103
4. Rasio Profitabilitas pada Perum Perumnas Regional I Medan ..	109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I.1 Data Rasio Likuiditas untuk <i>Current Ratio</i>	9
TABEL I.2 Data Rasio Likuiditas untuk <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> ..	10
TABEL I.3 Data Rasio Solvabilitas untuk <i>Debt to Assest Ratio</i>	11
TABEL I.4 Data Rasio Solvabilitas untuk <i>Debt to Equity Ratio</i>	12
TABEL I.5 Data Rasio Aktivitas untuk <i>Receivable Turn Over</i>	13
TABEL I.6 Data Rasio Aktivitas untuk <i>Total Assets Turn Over</i>	14
TABEL I.7 Data Rasio Profitabilitas untuk <i>Net Profit Margin Ratio</i>	15
TABEL I.8 Data Rasio Profitabilitas untuk <i>Return on Assets Ratio</i>	16
TABEL III.1 Rincian Waktu Penelitian.....	73
TABEL IV.1 Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i>	77
TABEL IV.2 Hasil Perhitungan <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	78
TABEL IV.3 Hasil Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i>	80
TABEL IV.4 Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	81
TABEL IV.5 Hasil Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i>	83
TABEL IV.6 Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turn Over</i>	84
TABEL IV.7 Hasil Perhitungan <i>Net Profit Margin Ratio</i>	86
TABEL IV.8 Hasil Perhitungan <i>Return on Assets Ratio</i>	87

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR II.1 Kerangka Berfikir	70
GAMBAR IV.1 Grafik <i>Current Ratio</i>	89
GAMBAR IV.2 Grafik <i>Working Capital to Total Assets Ratio</i>	92
GAMBAR IV.3 Grafik <i>Debt to Assets Ratio</i>	95
GAMBAR IV.4 Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i>	99
GAMBAR IV.5 Grafik <i>Receivable Turn Over</i>	103
GAMBAR IV.6 Grafik <i>Total Assets Turn Over</i>	106
GAMBAR IV.7 Grafik <i>Net Profit Margin Ratio</i>	109
GAMBAR IV.8 Grafik <i>Return on Assets Ratio</i>	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kinerja seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus di capai dari serangkaian proses dengan mengorbankan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, karena untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada kinerja perusahaan. Sehat tidaknya suatu perusahaan juga dapat dilihat pada perkembangan posisi keuangannya yang dapat terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya, sejauh mana aktiva atau modalnya dibiayai dengan hutang, dan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan juga bisa diartikan sebagai suatu prestasi kerja yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu, keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen dimana kinerja perusahaan yang baik khususnya kinerja keuangan perusahaan bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan itu sendiri. Menurut Rudianto (2013, hal.189) “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah di capai oleh manajemen perusahaan dalam menjanlankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para pihak yang berkepentingan

khususnya pemegang saham serta untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan perusahaan (Pohan, 2017).

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai berdasarkan laporan keuangan yang menyajikan gambaran mengenai posisi dan kondisi keuangan dari kinerja perusahaan yang telah disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Gunawan, 2019). Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan – laporan keuangan yang lain (Doerachman, dkk, 2016).

Laporan keuangan sangat penting bagi pihak pengguna karena berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Hery (2017, hal.9) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan”. Agar laporan keuangan dapat berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan maka perlu mengadakan analisa hubungan terhadap berbagai pos dalam laporan keuangan yang disebut analisis laporan keuangan (Lahonda, dkk, 2014).

Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan analisis rasio keuangan juga sangat penting dilakukan karena analisis rasio keuangan ini dapat mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan serta dapat

digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya (Maith, 2013).

Untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan perbandingan antara pos yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian dari rasio keuangan yang dikemukakan oleh Jumingan (2011, hal.242) yang menyatakan bahwa “analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama – sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi”

Rasio keuangan ini merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti dan rasio keuangan juga menjadi dasar untuk dapat mengetahui kesehatan keuangan dari perusahaan. Secara umum, rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian (Sipahelut, dkk, 2017). Dari beberapa rasio keuangan tersebut, dalam penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan penulis hanya menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas sangat berguna untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dimana untuk dapat mengetahui tingkat likuiditas dari perusahaan itu sendiri yang berkaitan dengan ketersediaan dana perusahaan yang dapat segera digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio likuiditas ini. Pada rasio likuiditas, penilaian kinerja berfokus terhadap laporan neraca perusahaan. Karena, konsep operasi kerja

tersebut didasarkan atas klasifikasi kekayaan dan kewajiban dalam kategori lancar maupun tidak lancar (Tampubolon, 2015).

Menurut Harahap (2018, hal.301) “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan utang lancar”. Oleh karena itu rasio likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Kindangen, 2016). Menurut jumingan (2011, hal.17) “aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun)”. Sedangkan utang lancar atau utang jangka pendek menurut Margaretha (2011, hal.11) “adalah kewajiban keuangan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun)”.

Selain dari rasio likuiditas rasio solvabilitas juga penting bagi pengukuran kinerja keuangan perusahaan, dimana untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dapat diukur dengan rasio solvabilitas ini. Dengan diketahuinya tingkat solvabilitas dari perusahaan akan dapat diketahui pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban dengan jaminan harta yang dimilikinya, sebagaimana menurut Harahap (2018, hal.303) bahwa “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang”.

Kegunaan dari rasio solvabilitas ini sendiri menurut Sujarweni (2017, hal.61) yaitu: “rasio solvabilitas atau rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva”. Menurut Jumingan (2011, hal.13) “aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan”. Sementara menurut Margaretha (2011, hal.11) “modal atau harta bersih adalah hak yang dimiliki oleh pengelola setelah semua kewajibannya selesai dibayar”. Kewajiban sendiri juga disebut dengan utang, menurut jumingan (2011, hal.13) “utang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut”.

Dengan pengukuran rasio solvabilitas ini, perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal maupun aktiva, besumber dari perusahaan itu sendiri atau bersumber dari pinjaman, dan perusahaan juga dapat mengetahui kemampuannya dalam memenuhi seluruh kewajiban atau utangnya.

Selain dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas rasio aktivitas juga memiliki kegunaan yang sangat penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dimana untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva atau sumber daya yang dimilikinya, perusahaan dapat mengukur dengan menggunakan rasio aktivitas ini. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya

perusahaan atau menilai kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari (Akhmad & Nur, 2014). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fahmi (2017, hal.132) yang menyatakan bahwa “rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Perhitungan rasio aktivitas berfokus pada laporan neraca perusahaan. Akan tetapi, rasio ini didasarkan atas klasifikasi persediaan dan piutang serta total kekayaan yang dimiliki perusahaan, agar dapat diketahui bagaimana tingkat perputaran kekayaan perusahaan (Tampubolon, 2015). Margaretha (2011, hal.10) menyatakan bahwa “persediaan, yaitu semua barang yang dijual oleh sebuah perusahaan perdagangan, yang masih menumpuk di gudang (belum terjual). Dan Piutang dagang, yaitu tagihan kepada pihak lain, misalnya kreditor atau langganan, sebagai akibat adanya penjualan barang dagang secara kredit”. Sedangkan total kekayaan disini dapat berupa total aset (aktiva) menurut Harahap (2018, hal.107) “aset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak terwujud, dan lain – lain”. Biasanya penggunaan rasio ini sendiri disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada.

Selanjutnya rasio profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena rasio ini

dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dimana tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh atau menghasilkan laba (keuntungan) yang maksimal seperti yang telah ditargetkan oleh perusahaan itu sendiri. Menurut Harahap (2018, hal.304) “rasio rentabilitas atau disebut juga profotabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Selain itu rasio ini dapat membuktikan apakah perusahaan tersebut efektif dalam mengoperasikan fasilitas kekayaan perusahaan yang ada atau tidak berdasarkan hasil keuntungan yang diperoleh (Tampubolon, 2015).

Rasio profitabilitas berfokus pada laporan laba rugi yang mengukur kinerja keuangan perusahaan didasari atas klasifikasi keuntungan (Tampubolon, 2015). Oleh karena itu penggunaan rasio profitabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan, terutama laporan laba rugi. Pengukuran rasio profitabilitas sendiri dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, tujuannya adalah untuk dapat melihat perkembangan keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu, khususnya perkembangan dari segi keuntungan yang dihasilkan atau diperoleh oleh perusahaan, sehingga akan dapat dilihat kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan, menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut khususnya kinerja keuangannya.

Menurut Jumingan (2011, hal.32) “penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya”. Oleh

karena itu pada dasarnya rasio profitabilitas ini dihasilkan dari pendapatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan modal dan aktiva atau aset yang dimilikinya, sehingga dari kegiatan ini akan diperoleh keuntungan atau laba bersih. Menurut Margaretha (2011, hal.11) “pendapatan adalah arus kas masuk, pembayaran utang atau keduanya, selama satu periode tertentu yang disebabkan oleh penjualan jasa atau barang yang diproduksi”. Sedangkan menurut Hery (2016, hal.40) “penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit”.

Dengan pengukuran dari 4 (empat) rasio keuangan ini akan dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan, karena keempat rasio ini memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dimana perusahaan yang dikatakan sehat bukan hanya mampu membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjangnya saja tetapi juga harus mampu menghasilkan laba atau keuntungan bahkan mampu memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya dalam melaksanakan aktivitasnya sehari – hari. Karena ada perusahaan yang likuiditas dan solvabilitasnya baik tetapi profitabilitas dan aktivitasnya tidak baik, ataupun sebaliknya.

Penelitian dilakukan di Perum Perumnas Regional I Medan. Perusahaan ini merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan Umum (perum) berbasis Nasional, dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Sejak didirikan tahun 1974 Perumnas selalu tampil dan berperan sebagai *pioneer* dalam penyediaan perumahan dan permukiman yang layak bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang perumahan, Perum Perumnas Regional I Medan berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan kawasan permukiman melalui pembangunan perumahan yang dilakukan. Saat ini Perum Perumnas Regional I Cabang Sumatera Utara sedang melakukan pembangunan dan penjualan perumahan yaitu Perumahan Griya Martunung dengan Type RST. 30 dan RST. 31, yang beralamat di Jl. Tuar Raya No.3 Griya Martubung – Medan. Dan Perumnas Taman Putri Deli Namorambe Dengan Type RST. 36, RS.36, dan RS. 45, yang beralamat di Jl. Besar Namorambe Km.7.5.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang pertama diukur dengan *current ratio*. Menurut Sujarweni (2017, hal.60) “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Dan rasio likuiditas yang kedua diukur dengan *working capital to total assets ratio*. Menurut Sujarweni (2017, hal.61) *working capital to total assets ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja”

Berikut data rasio likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan untuk periode tahun 2013 – 2017.

Tabel I.1
Data Rasio Likuiditas untuk *Current Ratio*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	249,11
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	243,68
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	450,26
2016	182.253.652.047	54.345.750.720	335,36
2017	412.322.607.388	151.605.632.762	271,97

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa rasio likuiditas yang dilihat dari perhitungan nilai *current ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 5,43% dari 249,11% di tahun 2013 menjadi 243,68% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 114,9% dari 450,26% di tahun 2015 menjadi 335,36% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga kembali mengalami penurunan sebesar 63,39% dari 335,36% di tahun 2016 menjadi 271,97% di tahun 2017. Penurunan pada *current ratio* ini dikarenakan meningkatnya hutang lancar perusahaan, yang meskipun aktiva lancar perusahaan juga meningkat. Menurut Kasmir (2012, hal.135) “apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila pengukuran hasil rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Tabel I.2
Data Rasio Likuiditas untuk *Working Capital to Total Assets Ratio*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> (%)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	228.334.763.988	46,89
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	228.629.848.148	46,20
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	195.670.047.457	71,15
2016	182.253.652.047	54.345.750.702	204.117.907.164	62,66
2017	412.322.607.388	151.605.632.762	453.228.544.020	57,52

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.2 dapat dilihat bahwa rasio likuiditas yang dilihat dari perhitungan nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 0,69% dari 46,89% di tahun 2013 menjadi 46,2% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 8,49% dari

71,15% di tahun 2015 menjadi 62,66% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga kembali mengalami penurunan sebesar 5,14% dari 62,66% di tahun 2016 menjadi 57,52% di tahun 2017. Penurunan pada *working capital to total assets ratio* ini dikarenakan tidak sebandingnya antara selisih nilai aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aktiva dari perusahaan yang menyebabkan tidak stabilnya modal kerja bersih perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio Rasio solvabilitas yang pertama diukur dengan *debt to assets ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva atau aset. Menurut Hery (2016, hal.166) “rasio *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset”. Dan rasio solvabilitas yang kedua diukur dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal. Menurut Hery (2016, hal.168) rasio *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”.

Berikut data rasio solvabilitas pada Perum Perumnas Regional I Medan untuk periode tahun 2013 – 2017.

Tabel I.3
Data Rasio Solvabilitas untuk *Debt to Assets Ratio*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
2013	71.801.118.847	228.334.763.988	31,45
2014	73.748.498.847	228.629.848.148	32,26
2015	39.747.688.810	195.670.047.457	20,31
2016	54.345.750.702	204.117.907.164	26,62
2017	151.605.632.762	453.228.544.020	33,45

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.3 dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas yang dilihat dari perhitungan nilai *debt to assets ratio* mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 0,81% dari 31,45% di tahun 2013 menjadi 32,26% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 6,31% dari 20,31% di tahun 2015 menjadi 26,62% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga kembali mengalami kenaikan sebesar 6,83% dari 26,62% di tahun 2016 menjadi 33,45% di tahun 2017. Kenaikan pada *debt to assets ratio* ini disebabkan total hutang perusahaan meningkat pada tahun tersebut yang meskipun total asetnya juga ikut meningkat. Menurut Fahmi (2017, hal.128) “semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi”.

Tabel I.4
Data Rasio Solvabilitas untuk *Debt to Equity Ratio*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)
2013	71.801.118.847	156.533.645.141	45,87
2014	73.748.498.847	155.122.579.301	47,54
2015	39.747.688.810	155.922.358.647	25,49
2016	54.345.750.702	149.772.236.462	36,29
2017	151.605.632.762	301.622.911.258	50,26

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.4 dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas yang dilihat dari perhitungan nilai *debt to equity ratio* mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 1,67% dari 45,87% di tahun 2013 menjadi 47,54% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 10,8% dari 25,49% di tahun 2015 menjadi 36,29% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga kembali mengalami kenaikan sebesar 13,97% dari 36,29% di tahun 2016 menjadi 50,26% di tahun 2017. Kenaikan pada *debt to equity ratio* ini disebabkan total hutang

perusahaan yang meningkat. Menurut Rudianto (2013, hal.194) “semakin kecil rasio ini semakin baik. Dan untuk keamanan pihak luar, rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang pertama diukur dengan *receivable turn over*. Menurut Kasmir (2012, hal.176) “*receivable turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Dan rasio aktivitas yang kedua diukur dengan *total assets turn over*, menurut Harahap (2018, hal.309) “rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”.

Berikut data rasio aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan untuk periode tahun 2013 – 2017.

Tabel I.5
Data Rasio Aktivitas untuk *Receivable Turn Over*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Penjualan (Rp)	Rata - Rata Piutang (Rp)	<i>Receivable Turn Over</i>
2013	76.776.020.000	117.133.710.315	65,55 kali
2014	29.821.568.832	108.708.476.331	27,43 kali
2015	93.195.840.875	96.200.044.793	96,88 kali
2016	74.754.538.000	108.280.289.624	69,04 kali
2017	211.670.819.680	238.834.767.886	88,63 kali

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.5 dapat dilihat bahwa rasio aktivitas yang dilihat dari perhitungan nilai *receivable turn over* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 38,12 kali dari 65,55 kali di tahun 2013 menjadi 27,43 kali di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 27,84 kali dari 96,88

kali di tahun 2015 menjadi 69,04 kali di tahun 2016. Penurunan pada *receivable turn over* ini dikarenakan penjualan perusahaan menurun dan rata – rata piutang meningkat yang artinya banyak dana perusahaan yang tertanam. Menurut Musthafa (2017, hal.41) “makin lama syarat pembayaran, maka makin lama modal terikat pada piutang sehingga tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*) makin rendah”.

Tabel I.6
Data Rasio Aktivitas untuk *Total Assets Turn Over*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Total Assets Turn Over</i>
2013	76.776.020.000	228.334.763.988	33,62 kali
2014	29.821.568.832	228.629.848.148	13,04 kali
2015	93.195.840.875	195.670.047.457	47,63 kali
2016	74.754.538.000	204.117.907.164	36,62 kali
2017	211.670.819.680	453.228.544.020	46,70 kali

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.6 dapat dilihat bahwa rasio aktivitas yang dilihat dari perhitungan nilai *total assets turn over* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 20,58 kali dari 33,62 kali di tahun 2013 menjadi 13,04 kali di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 11,01 kali dari 47,63 kali di tahun 2015 menjadi 36,62 kali di tahun 2016. Penurunan pada *total assets turn over* ini dikarenakan penjualan perusahaan menurun. Menurut Sudana (2011, hal.22) “Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang pertama diukur dengan *net profit margin ratio*. Menurut Sudana (2011, hal.23) “*net profit margin* mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan

perusahaan”. Dan rasio profitabilitas yang kedua diukur dengan *return on assets ratio*. Menurut Hery (2016, hal.193) “*return on assets ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset”.

Berikut data rasio profitabilitas pada Perum Perumnas Regional I Medan untuk periode tahun 2013 – 2017.

Tabel I – 7
Data Rasio Profitabilitas untuk *Net Profit Margin Ratio*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	<i>Net Profit Margin Ratio</i> (%)
2013	9.506.687.326	76.776.020.000	12,38
2014	(1.850.560.888)	29.821.568.832	(6,21)
2015	20.775.559.580	93.195.840.875	22,29
2016	2.887.088.390	74.754.538.000	3,86
2017	39.058.691.239	211.670.819.680	18,45

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.7 dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas yang dilihat dari perhitungan nilai *net profit margin ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 18,59% dari 12,38% di tahun 2013 menjadi (6,21)% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 18,43% dari 22,29% di tahun 2015 menjadi 3,86% di tahun 2016. Penurunan pada *net profit margin ratio* ini dikarenakan penjualan perusahaan yang menurun kemudian diikuti pula dengan menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Menurut Hery (2016, hal.198) “semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih”.

Tabel I – 8
Data Rasio Profitabilitas untuk *Return on Assets Ratio*
pada Perum Perumnas Regional I Medan
Periode 2013 – 2017

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Return on Assets Ratio</i> (%)
2013	9.506.687.326	228.334.763.988	4,16
2014	(1.850.560.888)	228.629.848.148	(0,81)
2015	20.775.559.580	195.670.047.457	10,62
2016	2.887.088.390	204.117.907.164	1,41
2017	39.058.691.239	453.228.544.020	8,62

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Berdasarkan tabel I.8 dapat dilihat bahwa rasio profitabilitas yang dilihat dari perhitungan nilai *return on assets ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 4,97% dari 4,165 di tahun 2013 menjadi (0,81)% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 9,21% dari 10,62% di tahun 2015 menjadi 1,41% di tahun 2016. Penurunan pada *return on assets Ratio* ini dikarenakan terjadinya penurunan yang sangat drastis pada laba bersih perusahaan. Menurut Hery (2016, hal.193) “semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Berdasarkan dari uraian diatas, menggambarkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan, oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan ini sangat perlu dilakukan. Untuk lebih memperjelas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Pada Perum Perumnas Regional I Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* mengalami penurunan di tahun 2014, 2016 dan 2017. Sedangkan untuk *Working Capital to Total Assets Ratio* juga mengalami penurunan di tahun 2014, 2016 dan 2017.
2. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan di tahun 2014, 2016 dan 2017. Sedangkan untuk *Debt to Equity Ratio* juga mengalami kenaikan di tahun 2014, 2016 dan 2017.
3. Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Receivable Turn Over* mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2016. Sedangkan untuk *Total Assets Turnover* juga mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2016.
4. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2016. Sedangkan untuk *Return on Assets Ratio* juga mengalami penurunan di tahun 2014 dan 2016.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dalam pembahasannya maka dalam menilai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan, penulis menggunakan 4 jenis rasio keuangan masing – masing menggunakan dua pengukuran, yang pertama rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*, yang kedua rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, yang ketiga rasio aktivitas diukur dengan *Receivable Turn Over* dan *Total Assets Turn Over*, yang keempat rasio profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin Ratio* dan *Return on Assets*

Ratio. Data pengamatan 5 (lima) tahun terakhir yaitu periode 2013 sampai dengan periode 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*?
3. Bagaimana kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio aktivitas yaitu *Receivable Turn Over* dan *Total Assets Turn Over*?
4. Bagaimana kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin Ratio* dan *Return on Assets Ratio*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Assets Ratio*.

- b. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.
- c. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio aktivitas yaitu *Receivable Turn Over* dan *Total Assets Turnover*.
- d. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dinilai dari rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin Ratio* dan *Return on Assets Ratio*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam ekonomi khususnya. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan atau bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan langsung dalam penelitian ini, dan juga dapat memberikan informasi dan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan untuk membantu semua pihak serta sebagai alat analisis atas kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan disebut juga sebagai prestasi yang telah dicapai perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana aset yang tersedia, dan perusahaan sanggup meraih keuntungan.

Menurut Sujarweni (2017, hal.71) “pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja”.

Menurut Fahmi (2017, hal.239) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Rudianto (2013, hal.189) bahwa:

“Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Menurut Harmono (2016. Hal.23) “kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan persaham”.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah dasar untuk melakukan pengukuran kinerja perusahaan yang telah dilaksanakan perusahaan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara benar sehingga perusahaan dapat melihat sampai dimana tingkat keberhasilan atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan selama periode tertentu yang pengukurannya dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sehingga dapat diukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Tujuan Penilaian kinerja keuangan

Untuk memutuskan dan menilai suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai pada saat tertentu dengan menggunakan tolak ukur analisis rasio yang berdasarkan pada laporan keuangan. Menurut Munawir (2014, hal.31) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset dan ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya

agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban dan bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Sedangkan menurut Jumingan (2011, hal.239) tujuan penilaian kinerja keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa tujuan kinerja keuangan dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok yang merupakan hasil dari bermacam – macam keputusan yang dibuat secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat membantu para pihak – pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

c. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dimasa lalu dan dimasa sekarang serta sebagai dasar penetapan kebijaksanaan perusahaan dimasa yang akan datang. Proses penilaian kinerja merupakan aktivitas yang harus dilakukan perusahaan, karena diperlukan oleh berbagai pihak, mulai dari karyawan, manajer, direksi, komisaris, hingga pemilik perusahaan.

Menurut Rudianto (2013, hal.188) penilaian kinerja digunakan oleh manajemen untuk berbagai manfaat yang saling terkait, yaitu:

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.

- 2) Membantu mengambil keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerjanya.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Sedangkan menurut Moeheriono (2012, hal.98) manfaat evaluasi kinerja

dapat disimpulkan:

- 1) Sebagai alat yang baik untuk menentukan apakah karyawan telah memberikan hasil kerja yang memadai dan sudah melaksanakan aktivitas kinerja sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan organisasi.
- 2) Sebagai cara untuk menilai kinerja karyawan dengan melakukan penilaian tentang kekuatan dan kelemahan karyawan.
- 3) Sebagai alat yang baik untuk menganalisis kinerja karyawan dan membuat rekomendasi perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

Dengan demikian, dengan melakukan penilaian kinerja, berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan akan memperoleh manfaat nyata dari aktivitas yang dilakukan perusahaan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk melakukan analisis keuangan adalah dengan cara mempelajari hubungan antara berbagai pos – pos dalam laporan keuangan. Hubungan pos – pos tersebut dinyatakan dengan angka yang disebut rasio. Rasio ini penting bagi analisis internal maupun eksternal dalam menilai perusahaan dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan, karena analisis rasio mampu menjelaskan antara variabel – variabel yang bersangkutan.

Menurut Munawir (2014, hal.37) “analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca

atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Menurut Jumingan (2011, hal.118) “rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur – unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana”.

Menurut Kasmir (2012, hal.104) bahwa:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka – anangka dalam dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Menurut Harahap (2018, hal.297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

“Menurut Wardiyah (2017, hal.136) rasio keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan”.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio keuanagan merupakan analisis yang dinyatakan dalam bentuk matematis sederhana yang dirancang untuk mengetahui hubungan yang relevan dan signifikan antara berbagai pos – pos tertentu untuk membandingkan angka – angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang berupa neraca atau laporan laba rugi baik secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut yang dapat berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan.

b. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, yang setiap rasio keuangan tersebut memiliki arti, tujuan dan kegunaan tertentu. Dimana hasil dari analisis rasio tersebut dapat digunakan bagi pengambilan keputusan.

Menurut Harahap (2018, hal.301) adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
- 3) Rasio Profitabilitas / Rentabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.
- 4) Rasio Leverage, menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset.
- 5) Rasio Aktivitas, menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
- 6) Rasio Pertumbuhan (*Growth*), menggambarkan persentasi pertumbuhan pos – pos perusahaan perusahaan dari tahun ke tahun.
- 7) *Market Based* (Penilaian Pasar), merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
- 8) Rasio Produktivitas, menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal.142) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

- 1) Rasio likuiditas.
- 2) Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage.

- 3) Rasio aktivitas.
- 4) Rasio profitabilitas.
- 5) Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar.

c. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, menurut Fahmi (2017, hal.109) yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Sedangkan menurut Hery (2016, hal.140) manfaat analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama adalah sebagai berikut:

- 1) Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio – rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar hutang – hutangnya.
- 3) Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini maka dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan atau adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun – tahun sebelumnya yang akan bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

d. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan tersendiri dari teknis analisis lainnya. Menurut Harahap (2018, hal.298) keunggulan analisis rasio adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5) Menstandarisir size perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari keunggulan analisis rasio diatas, yaitu dari analisis yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan serta lebih sederhana untuk dapat dimengerti oleh pengguna, mengetahui posisi perusahaan khususnya keuangan perusahaan di tengah persaingan, dapat menjadi bahan pengambilan keputusan, lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan menjadi prediksi di masa yang akan datang.

e. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio keuangan, teknik atau analisis ini juga memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan yang harus disadari dan diperhatikan agar tidak salah sewaktu penggunaannya.

Menurut Harahap (2018, hal.298) keterbatasan analisis rasio itu adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukakan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Menurut Fahmi (2017, hal.110) ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan, yaitu:

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- 3) Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka – angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data – data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda – beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio – rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus – kasus yang di analisis.

Oleh karena itu untuk meminimalkan, risiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan, sangat diperlukan kehati – hatian. Setidaknya dengan kehati – hatian ini dapat sedikit membantu dalam menutupi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio inilah yang dapat mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Menurut Hantono (2018, hal.9) “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang – hutang jangka pendeknya”.

Menurut Fahmi (2017, hal.120) “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Menurut Kasmir (2012, hal.110) rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di passiva lancar (utang jangka pendek).

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan, sehingga dengan adanya rasio ini akan dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang – hutang jangka pendeknya secara tepat waktu, yang dapat dihitung dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada pada utang jangka pendek.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan dari rasio likuiditas ini mempunyai tujuan yang akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal.151) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Kasmir (2012, hal.132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan

sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayara utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Semakin tinggi rasio ini maka kinerja perusahaan semakin baik karena mampu memenuhi kewajibannya, begitupun sebaliknya apabila rasio ini rendah berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Dengan adanya rasio ini maka perusahaan dapat mengukur tingkat ketersediaan uang kas yang dimiliki untuk membayar utang perusahaan, sebagai alat perencanaan kedepan dan alat perbandingan untuk melihan kondisi dan posisi likuiditas perusahaan, serta dapat menilai bagaimana kinerja yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya, rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas ini sendiri terdiri dari beberapa jenis. Adapun Jenis jenis rasio likuiditas menurut Sujarweni (2017, hal.60) yaitu:

- 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar).
- 2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat).
- 3) *Cash ratio* (Rasio Lambat).
- 4) *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Berikut ini adalah penjabaran dari jenis – jenis rasio likuiditas di atas:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) *Cash ratio* (Rasio Lambat).

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4) *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Rasio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

Sedangkan menurut Hery (2016, hal.152) rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*).
- 2) Rasio sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*).
- 3) Rasio Kas (*Cash ratio*).

Berikut ini adalah penjelas dari jenis – jenis rasio likuiditas diatas:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, karena rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

- 2) Rasio sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*).

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang

dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash ratio*).

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sangat penting bagi perusahaan sehingga penting pula diketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2014, hal.89) faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah:

1) Kas dan Bank (*cash and bank*).

Jumlah utang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera, yang dimaksud tabungan pada bank, bukan pinjaman pada bank.

- 2) Surat – surat Berharga (*marcatable securities*)
Surat – surat berharga yang dimaksud adalah surat – surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
- 3) Piutang Dagang (*accounting receivable*).
Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.
- 4) Persediaan Barang (*inventory*).
Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) perusahaan.
- 5) Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*).
Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

e. Pengukuran Rasio Likuiditas

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur rasio likuiditas. Metode dan teknik ini merupakan bagaimana cara untuk melakukan analisis pada perusahaan yang berkaitan dengan utang jangka pendek perusahaan yang akan jatuh tempo, dibawah ini akan dijelaskan bagaimana metode dan teknik analisis yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas ini.

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Sujarweni (2017, hal.60):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Rudianto (2013, hal.193):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Hery (2016, hal.153):

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Sujarweni (2017, hal.60) yaitu rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Working Capital to Total Assets Ratio* dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Sujarweni (2017, hal.61):

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

Menurut Fahmi (2017, hal.126):

$$\text{Net Working Capital t Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Sujarweni (2017, hal.61) yaitu rumus untuk mencari *Working Capital to Total Assets Ratio* adalah:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

4. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai pihak luar. Untuk memenuhi kebutuhan dan menutupi kekurangan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber – sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber ataupun keduanya.

Menurut Fahmi (2017, hal.127) bahwa:

“Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut Hery (2016, hal.162) bahwa:

“Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang”.

Menurut Harahap (2018, hal.303) bahwa:

“Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang atau sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang dan menggambarkan bagaiman kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitasnya, maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Intinya dengan rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara dana modal sendiri atau penggunaan dana dari pinjaman. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan dana modal sendiri atau dana dari pinjaman memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Pihak manajemen harus pandai mengataur atau menggunakan rasio kedua modal tersebut. Penggunaan rasio yang baik akan memberikan kejelasan terhadap tujuan dan manfaat yang hendak dicapai oleh perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2016, hal.164) yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjman beserta bunganya secara berkala.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 8) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- 9) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- 10) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- 11) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- 12) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.

- 13) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dengan jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage* adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan memperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta

mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya setelah hasil analisis tersebut diketahui, manajer keuangan diharapkan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan alternatif sumber pembiayaan yang ada. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan dari perusahaan atau tidak.

c. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya biasanya penggunaan rasio solvabilitas dalam perusahaan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari perusahaan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2012, hal.155) dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvanilitas antara lain:

- 1) *debt to asset ratio (debt ratio)*
- 2) *debt to equity ratio*
- 3) *long term debt to equity ratio*
- 4) *tangible assets debt coverage*
- 5) *current liabilities to net worth*
- 6) *times interest earned*
- 7) *fixed charge coverage*

Berikut ini adalah penjelas dari jenis – jenis rasio solvabilitas diatas:

1) *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{total aset (assets)}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*.

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

4) *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu

membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

Sementara menurut Rudianto (2013, hal.193) rasio leverage dalam penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang, yaitu:

- 1) *Total Debt to Equity Ratio*.
- 2) *Debt to Total Asset Ratio*.
- 3) *Equity to Total Asset Ratio*

Berikut ini adalah penjabaran dari jenis – jenis rasio solvabilitas di atas:

1) *Total Debt to Equity Ratio.*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

Rumus:

$$\text{Total Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) *Debt to Total Asset Ratio.*

Rasio ini merupakan perbandingan total utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aset yang dimiliki.

Rumus:

$$\text{Debt to Total Asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Equity to Total Asset Ratio.*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah modal terhadap total aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.

Rumus:

$$\text{Equity to Total Asset ratio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai, yang akan dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan. Menurut Hery (2016, hal.161) dalam

memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya mempunyai beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah:

- 1) Kemudahan dalam mendapatkan dana.
- 2) Jumlah dana yang dibutuhkan.
- 3) Jangka waktu pengembalian dana.
- 4) Kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman.
- 5) Pertimbangan pajak.
- 6) Masalah kendali perusahaan.
- 7) Pengaruhnya terhadap laba per lembar saham.

e. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur rasio solvabilitas. Metode dan teknik ini merupakan bagaimana cara untuk melakukan analisis pada perusahaan yang berkaitan dengan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai yaitu untuk mengukur seberapa jauh aktiva atau aset perusahaan dibiayai dengan modal sendiri atau dibiayai dengan hutang atau pihak luar, berikut ini akan dijelaskan bagaimana metode dan teknik analisis yang digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas ini.

- 1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Hery (2016, hal.167):

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.156):

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{total aset (assets)}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Kasmir (2012, hal.156) yaitu rumus untuk mencari rasio utang (*debt to assets ratio*) adalah:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{total aset (assets)}}$$

2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Hery (2016, hal.168):

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

Menurut kasmir (2012, hal.158):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran kasmir (2012, hal. 158) yaitu rumus untuk mencari Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

5. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan, sehingga dengan pengukuran rasio ini akan dapat diketahui kinerja manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Menurut Harahap (2018, hal.308) “rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Menurut Fahmi (2017, hal.132) bahwa:

“Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktivitas mencerminkan seberapa besar efektivitas kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya yang dikelola secara maksimal dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari – hari. Rasio aktivitas ini memiliki tujuan yang hendak dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dari pengukuran atau penilaiannya.

Menurut Hery (2016, hal.178) berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung lamanya rata – rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata – rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menilai efektif tidaknya aktifitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.

- 5) Untuk menghitung lamanya rata – rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- 6) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- 7) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- 8) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah asrt tetap yang digunakan.
- 9) Untuk mengukur berapa kali dana yang teratanam dalam total asrt berputar dalam satu periode, atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.173) tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata – rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) pitang tersebut rata – rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata – rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjuualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, di samping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata – rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata – rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata – rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata – rata industry. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Manfaat lainnya.

c. Jenis Jenis Rasio Aktivitas

Biasanya penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Hery (2016, hal.179) jenis – jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

- 1) Perputaran Piutang Usaha (Accounts Receivable Turn Over).
- 2) Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over).
- 3) Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over).
- 4) Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover).
- 5) Perputaran Total Aset (Total Assets Turnover).

Berikut ini adalah penjelasan dari jenis – jenis rasio aktivitas diatas:

1) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata – rata penagihan piutang usaha:

Rasio perputaran piutang usaha

$$= \frac{\text{penjualan kredit}}{(\text{piutang usaha awal thn} + \text{piutang usaha akhir thn}) : 2}$$

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata – rata piutang usaha}}$$

lamanya rata – rata penagihan piutang usaha

$$= \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang usaha}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata – rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata – rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual:

Rasio perputaran persediaan

$$= \frac{\text{penjualan}}{(\text{persediaan awal thn} + \text{persediaan akhir thn}) : 2}$$

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata persediaan}}$$

Atau

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata – rata persediaan}}$$

$$\text{lamanya rata – rata persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran persediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

Rasio perputaran modal kerja

$$= \frac{\text{penjualan}}{(\text{aset lancar awal thn} + \text{aset lancar akhir thn}) : 2}$$

$$\text{Rasio perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata aset lancar}}$$

4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya

penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata – rata aset tetap. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{(\text{aset tetap awal thn} + \text{aset tetap akhir thn}) : 2}$$

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata aset tetap}}$$

5) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{(\text{total aset awal thn} + \text{total aset akhir thn}) : 2}$$

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata – rata total aset}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.175) jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Perputaran piutang (*receivable turn over*).
- 2) Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) 3).
- 3) Perputaran sediaan (*inventory turn over*).
- 4) Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*) 5).
- 5) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*).
- 6) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*).
- 7) Perputaran aktiva (*assets turn over*).

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis rasio aktivitas:

1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang

ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Sediaan}}$$

Atau

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau working capital turn over merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata – rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu

periode. Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

5) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total ssets)}}$$

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Dari hasil pengukuran rasio dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sehingga dari hasil pengukuran ini akan dapat diketahui kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal.178) secara keseluruhan, faktor – fator yang mempengaruhi rasio aktivitas ialah:

- 1) Perputaran piutang usaha.
- 2) Berapa lama rata – rata penagihan piutang usaha.
- 3) Perputaran persediaan.
- 4) Berapa lama rata – rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- 5) Perputaran modal kerja.
- 6) Perputaran aset tetap.
- 7) Perputaran total aset.

e. Pengukuran Rasio Aktivitas

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur rasio aktivitas. Metode dan teknik ini merupakan bagaimana cara untuk melakukan

analisis yang berkaitan dengan seberapa besar efektivitas kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ataupun hasil yang maksimal, dibawah ini akan dijelaskan bagaimana metode dan teknik analisis yang digunakan dalam menghitung rasio aktivitas ini.

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Hery (2016, hal.180):

Rasio perputaran piutang usaha

$$= \frac{\text{penjualan kredit}}{(\text{piutang usaha awal thn} + \text{piutang usaha akhir thn} : 2)}$$

$$\text{Rasio perputaran piutang usaha} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata – rata piutang usaha}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.176):

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Kasmir (2012, hal.176) yaitu rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* adalah:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

2) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Hery (2016, hal.186):

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{(\text{total aset awal thn} + \text{total aset akhir thn}) : 2}$$

$$\text{Rasio perputaran total aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata total aset}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal.186):

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total ssets)}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Kasmir (2012, hal.186) yaitu rumus untuk mencari *total assets turn over* adalah:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total ssets)}}$$

6. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Untuk itu pengukuran dengan menggunakan rasio profitabilitas ini sangat diperlukan oleh perusahaan untuk menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan tersebut dalam periode tertentu.

Menurut Hery (2016, hal.192) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut Hantono (2018, hal.11) “rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba”.

Menurut Kasmir (2012 hal 196) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Menurut Fahmi (2017, hal.135) “rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Harahap (2018, hal.304) “rasio rentabilitas atau disebut juga profotabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profotabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau mencetak laba ataupun mencari keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio – rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan yang hendak dicapai, dan manfaat yang merupakan dampak dari pencapaian tujuan tersebut, yang mana akan berguna bagi pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal.192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba koperasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal.197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada.

Menurut Hery (2016, hal.193) berikut adalah jenis – jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*).
- 2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*).
- 3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*).
- 4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*).
- 5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Berikut ini adalah penjelasan dari jenis – jenis rasio profitabilitas diatas:

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total aset}}$$

- 2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Sedangkan menurut Fahmi (2017, hal.135) rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on network*.

Berikut penjelasan dari 4 (empat) rasio profitabilitas diatas:

1) *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

Sales = Penjualan

2) *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Earning After Tax (EAT) = Laba Setelah Pajak

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada rumus di bawah ini.

$$\frac{\text{Net profit}}{\text{Sales}}$$

3) *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu

memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumus *return on investment* (ROI) adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

4) *Return on Equity* (ROE)

Rasio *return on Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *Equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on Equity* (ROE) adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan:

Shareholder's Equity = Modal Sendiri

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba untuk setiap kegiatan penjualan yang dilakukan dan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Dalam buku Hani (2015, hal.117) menyatakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan aset, baik aset lancar maupun aset tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain – lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitikberatkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal daripada mencapai laba maksimal.

e. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas. Metode dan teknik ini merupakan bagaimana cara untuk melakukan analisis untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mencari keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, berikut metode dan teknik analisis yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas ini.

1) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (*net profit margin*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Hery (2016, hal.192):

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Menurut Fahmi (2017, hal. 136):

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Hery (2016, hal.192) yaitu rumus untuk mencari Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) adalah:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

2) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) dijabarkan sebagai berikut:

Menurut Hery (2016, hal.193):

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Menurut Harahap (2018, hal.305):

$$\text{Aset Turn Over (Return on Assets)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari beberapa rumus pengukuran diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran menurut Hery (2016, hal.193) yaitu rumus untuk mencari Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) adalah:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

B. Kerangka Berfikir

Perum Perumnas Regional I Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang usaha perumahan. Setiap perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan yang sejenis dengannya, untuk itu perusahaan harus mengetahui hasil dari kinerja keuangannya pada setiap periode. Untuk dapat mengetahui kinerja keuangan tersebut, penulis akan menganalisa laporan keuangan untuk melihat apakah kinerja keuangan pada perusahaan ini semakin baik atau semakin buruk pada setiap periodenya.

Menurut Harmono (2016, hal.104) “analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat persial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan”.

Menurut Jumingan (2011, hal.42) “analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui

apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan”.

Tujuan dari menganalisa laporan keuangan ini adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, dan untuk menentukan langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini agar menjadi lebih baik dari periode sebelumnya sehingga dapat ditentukan strategi yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang. Dengan analisa laporan keuangan yang dilakukan, perusahaan dapat mengukur kinerja keuangan dan prestasi yang dicapai dalam melaksanakan kegiatannya dalam satu periode. Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengukur dan menilai kinerja tersebut rasio yang digunakan penulis disini adalah *Current Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turn Over*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Assets Ratio*.

Menurut Munawir (2014, hal.37) “analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Menurut Jumingan (2011, hal.118) “rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur – unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Untuk pengukuran kinerja keuangan dengan rasio keuangan tersebut sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja Perum Perumnas Regional I Medan semakin baik atau semakin buruk pada setiap periodenya. Dan bisa menjadi penilaian terhadap kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan dan tindakan pada periode yang akan datang.

1. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada Perum Perumnas Regional I Medan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio inilah yang dapat mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Menurut Harahap (2018, hal.301) “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio – rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos – pos aktiva lancar dan dan utang lancar”.

Menurut Kasmir (2012, hal.110) “rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa analisis kinerja keuangan dengan menggunakan penilaian rasio likuiditas posisi likuiditasnya yang ditunjukkan oleh *current ratio*

dan *working capital to total asset* kurang sehat (Munarka & Adeningsih, 2014) . Sementara dari hasil penelitian yang lain, diketahui bahwa kemampuan likuiditas perusahaan tergolong dalam kategori sangat baik (Gandhi, dkk, 2015).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa analisis rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan.

2. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Solvabilitas Pada Perum Perumnas Regional I Medan

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang/dibiayai pihak luar. Untuk memenuhi kebutuhan dan menutupi kekurangan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Sumber – sumber dana tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman.

Menurut Fahmi (2017, hal.127) “Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Hery (2016, hal.62) “Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa penilaian kinerja terhadap rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan (*debt to assets ratio*) secara keseluruhan rata – rata dikatakan tidak *solvable* (Nuruwael & Sitohang, 2013). Hal yang sama juga dapat dilihat

dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio solvabilitas dalam keadaan kurang baik (Rizal, 2017).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa analisis rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan.

3. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Aktivitas Pada Perum Perumnas Regional I Medan

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut Harahap (2018, hal.308) rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Menurut Fahmi (2017, hal.132) “rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya rasio aktivitas yang digunakan adalah rasio *total asset turn over* menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang sehat, dikarenakan sebagian besar aktiva perusahaan adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah. Sedangkan pada perputaran piutang (*receivable turn over*) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sehat, hal ini dikarenakan cukup tingginya jumlah piutang yang diterima perusahaan (Pattanggau & Rahim, 2016).

Sementara hasil penelitian yang lain dapat diketahui bahwa rasio aktivitas, perusahaan telah menunjukkan rasio yang meningkat (Riswan & Kesuma, 2014).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa analisis rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan.

4. Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada Perum Perumnas Regional I Medan

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Untuk itu pengukuran dengan menggunakan rasio profitabilitas ini sangat diperlukan oleh perusahaan untuk menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan tersebut dalam periode tertentu.

Menurut Fahmi (hal 135) “rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

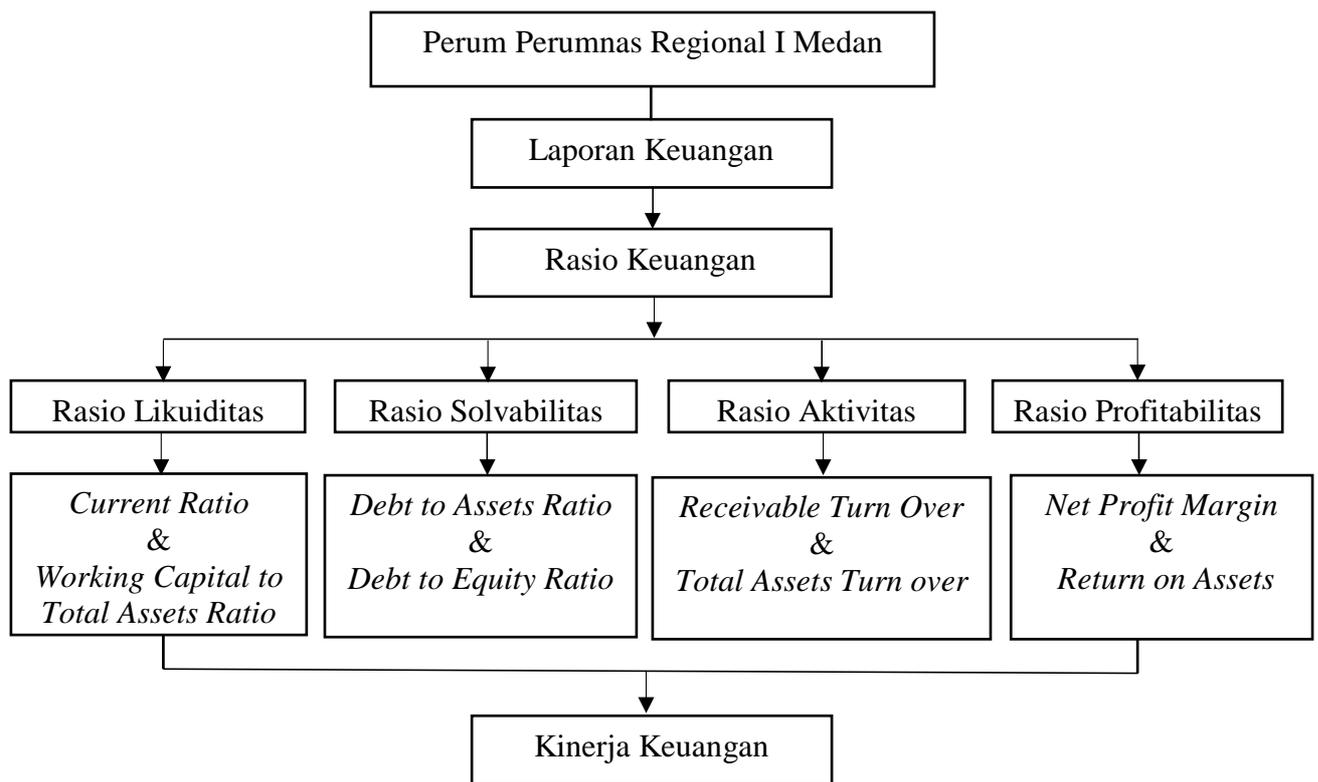
Menurut Harahap (2018, hal.304) “rasio rentabilitas atau disebut juga profotabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa kinerja keuangan ditinjau dari rasio profitabilitas pada *gross profit margin* dan *net profit margin* mengalami fluktuasi, serta pada *return on assets* mengalami penurunan dan pada *return on equity* dalam kondisi fluktuasi yang menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai kurang

baik karena selalu berubah – ubah (Rakhmawati, dkk, 2017). Sementara dari hasil penelitian yang lain dapat diketahui bahwa dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity* semakin menurun yang menunjukkan perusahaan kurang mampu mendapatkan laba operasi (Silitonga, dkk, 2016).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa analisis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan.

Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis dapat membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Nazir (2017, hal.43) “penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki”. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menitik beratkan untuk mengetahui kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan dengan pendekatan rasio keuangan khususnya pendekatan Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Working Capital to Total Assets Ratio*, Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Rasio Aktivitas yaitu *Receivable Turn Over*, *Total Assets Turnover*, dan Rasio Profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Assets Ratio*.

B. Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana potensi perkembangan perusahaan sehingga perusahaan dapat melihat sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah dicapai selama periode tertentu.

Analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari analisis laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sujarweni (2017, hal.60) “rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Menurut Sujarweni (2017, hal.61) “*working capital to total assets ratio* Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja”.

Dengan rumus:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Solvabilitas

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*).

Menurut Kasmir (2012, hal.156) “*Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”. Dengan rumus:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{total aset (assets)}}$$

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Menurut Kasmir (2012, hal.157) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. Aktivitas

a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012, hal.176) “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Dengan rumus:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012, hal.186) “*total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Dengan rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total ssets)}}$$

4. Profitabilitas

a. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2016, hal.198) “marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih”. Dengan rumus:

$$\text{Marjin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016, hal.7) “metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan Perum Perumnas Regional I Medan pada periode 2013 sampai dengan periode 2017.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Martono (2010, hal.101) “analisis data sekunder adalah analisis dengan memanfaatkan data yang sudah matang yang dapat diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu”. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan pada periode 2013 sampai dengan periode 2017 yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca yang dikeluarkan oleh Perum Perumnas Regional I Medan. Data yang dikumpulkan tersebut berupa data laporan keuangan perusahaan untuk periode 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun serta menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti.

Dengan penyusunan dan analisis data dari laporan keuangan akan terbentuk gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan rasio keuangan yaitu (*Current Ratio, Working Capital to Total Assets Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turn Over, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, dan Return on Assets*).

Adapun tahap – tahap utama yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan perusahaan khususnya laporan neraca dan laporan laba rugi Perum Perumnas Regional I Medan.
2. Melakukan interpretasi data yang diperoleh untuk melakukan analisis kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
3. Melakukan analisis kinerja keuangan untuk melihat keberhasilan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas perusahaan pada setiap jenis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang digunakan.

Dalam hal ini peneliti melakukan perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang bersumber dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan Perum Perumnas Regional I Medan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perum Perumnas Regional I Medan, dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Dalam menilai kinerja keuangan ini penulis menggunakan 4 jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, yang masing – masing rasio menggunakan 2 (dua) pengukuran.

Berikut adalah hasil analisis dari laporan keuangan yang telah dilakukan oleh penulis pada Perum Perumnas Regional I Medan periode 2013 sampai dengan periode 2017 dalam menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan tersebut dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu dapat dipersentasikan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sujarweni (2017, hal.60) “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Hasil perhitungan *current ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Hasil Perhitungan *Current Ratio* pada Perum Perumnas
Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	249,11
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	243,68
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	450,26
2016	182.253.652.047	54.345.750.720	335,36
2017	412.322.607.388	151.605.632.762	271,97

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{178.863.929.990}{71.801.118.847} \times 100\% = 249,11\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{179.126.014.130}{73.507.268.847} \times 100\% = 243,68\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{178.968.252.498}{39.747.688.810} \times 100\% = 450,26\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{182.253.652.047}{54.345.750.720} \times 100\% = 335,36\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{412.322.607.388}{151.605.632.762} \times 100\% = 271,97\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *current ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 5,43% dari 249,11% di tahun 2013 menjadi 243,68% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 206,58% dari 243,68% di tahun 2014 menjadi 450,26% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 114,9% dari 450,26% di tahun 2015 menjadi 335,36% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga

kembali mengalami penurunan sebesar 63,39% dari 335,36% di tahun 2016 menjadi 271,97% di tahun 2017. Kondisi *current ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *current ratio* lebih dominan mengalami penurunan, yaitu selama 3 (tiga) periode. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ilikuid.

b. *Working Capital to Total Assets Ratio*.

Menurut Sujarweni (2017, hal.61) “*working capital to total assets ratio* merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja”. Rumus:

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

Hasil perhitungan *working capital to total assets ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Hasil Perhitungan *Working Capital to Total Assets Ratio* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Working Capital to Total Assets Ratio</i> (%)
2013	178.863.929.990	71.801.118.847	228.334.763.988	46,89
2014	179.126.014.130	73.507.268.847	228.629.848.148	46,20
2015	178.968.252.498	39.747.688.810	195.670.047.457	71,15
2016	182.253.652.047	54.345.750.702	204.117.907.164	62,66
2017	412.322.607.388	151.605.632.762	453.228.544.020	57,52

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Working capital to total assets ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{178.863.929.990 - 71.801.118.847}{228.334.763.988} \times 100\% = 46,89\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{179.126.014.130 - 73.507.268.847}{228.629.848.148} \times 100\% = 46,20\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{178.968.252.498 - 39.747.688.810}{195.670.047.457} \times 100\% = 71,15\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{182.253.652.047 - 54.345.750.702}{204.117.907.164} \times 100\% = 62,66\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{412.322.607.388 - 151.605.632.762}{453.228.544.020} \times 100\% = 57,52\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 0,69% dari 46,89% di tahun 2013 menjadi 46,20% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 24,95% dari 46,20% di tahun 2014 menjadi 71,15% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 8,49% dari 71,15% di tahun 2015 menjadi 62,66% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga kembali mengalami penurunan sebesar 5,14% dari 62,66% di tahun 2016 menjadi 57,52% di tahun 2017. Kondisi *working capital to total assets ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *working capital to total assets ratio* lebih dominan mengalami penurunan yaitu selama 3 (tiga) periode.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*).

Menurut Kasmir (2012, hal.156) "*Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva". *Debt to assets ratio* ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{total aset (assets)}}$$

Hasil perhitungan *debt to assets ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
Hasil Perhitungan *Debt to Assets Ratio* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Debt to Assets Ratio</i> (%)
2013	71.801.118.847	228.334.763.988	31,45
2014	73.748.498.847	228.629.848.148	32,26
2015	39.747.688.810	195.670.047.457	20,31
2016	54.345.750.702	204.117.907.164	26,62
2017	151.605.632.762	453.228.544.020	33,45

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{total\ utang\ (debt)}{total\ aset\ (assets)} \times 100\%$$

$$Tahun\ 2013 = \frac{71.801.118.847}{228.334.763.988} \times 100\% = 31,45\%$$

$$Tahun\ 2014 = \frac{73.748.498.847}{228.629.848.148} \times 100\% = 32,26\%$$

$$Tahun\ 2015 = \frac{39.747.688.810}{195.670.047.457} \times 100\% = 20,31\%$$

$$Tahun\ 2016 = \frac{54.345.750.702}{204.117.907.164} \times 100\% = 26,62\%$$

$$Tahun\ 2017 = \frac{151.605.632.762}{453.228.544.020} \times 100\% = 33,45\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *debt to assets ratio* mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 0,81% dari 31,45% di tahun 2013 menjadi 32,26% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 11,95% dari 32,26% di tahun 2014 menjadi 20,31% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 6,31% dari 20,31% di tahun 2015 menjadi 26,62% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga

kembali mengalami kenaikan sebesar 6,83% dari 26,62% di tahun 2016 menjadi 33,45% di tahun 2017. Kondisi *debt to assets ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *debt to assets ratio* lebih dominan mengalami kenaikan, yaitu selama 3 (tiga) periode.

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Menurut Kasmir (2012, hal.157) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. *Debt to equity ratio* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.4
Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (%)
2013	71.801.118.847	156.533.645.141	45,87
2014	73.748.498.847	155.122.579.301	47,54
2015	39.747.688.810	155.922.358.647	25,49
2016	54.345.750.702	149.772.236.462	36,29
2017	151.605.632.762	301.622.911.258	50,26

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{71.801.118.847}{156.533.645.141} \times 100\% = 45,87\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{73.748.498.847}{155.122.579.301} \times 100\% = 47,54\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{39.747.688.810}{155.922.358.647} \times 100\% = 25,49\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{54.345.750.702}{149.772.236.462} \times 100\% = 36,29\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{151.605.632.762}{301.622.911.258} \times 100\% = 50,26\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 1,67% dari 45,87% di tahun 2013 menjadi 47,54% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 22,05% dari 47,54% di tahun 2014 menjadi 25,49% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 10,8% dari 25,49% di tahun 2015 menjadi 36,29% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 juga kembali mengalami kenaikan sebesar 13,97% dari 36,29% di tahun 2016 menjadi 50,26% di tahun 2017. Kondisi *debt to equity ratio* Perum Perumnas Regional I Medan secara keseluruhan dapat dikatakan tidak baik, karena nilai *debt to assets ratio* lebih dominan mengalami kenaikan, yaitu selama 3 (tiga) periode.

3. Rasio Aktivitas

a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012, hal.176) “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. *Receivable turn over* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Hasil perhitungan *receivable turn over* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.5
Hasil Perhitungan *Receivable Turn Over* pada Perum Perumnas
Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Penjualan (Rp)	Rata - Rata Piutang (Rp)	<i>Receivable Turn Over</i>
2013	76.776.020.000	117.133.710.315	65,55 kali
2014	29.821.568.832	108.708.476.331	27,43 kali
2015	93.195.840.875	96.200.044.793	96,88 kali
2016	74.754.538.000	108.280.289.624	69,04 kali
2017	211.670.819.680	238.834.767.886	88,63 kali

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$Receivable Turn Over = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{76.776.020.000}{117.133.710.315} \times 100\% = 65,55 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{29.821.568.832}{108.708.476.331} \times 100\% = 27,43 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{93.195.840.875}{96.200.044.793} \times 100\% = 96,88 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{74.754.538.000}{108.280.289.624} \times 100\% = 69,04 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{211.670.819.680}{238.834.767.886} \times 100\% = 88,63 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *receivable turn over* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 38,12 kali dari 65,55 kali di tahun 2013 menjadi 27,43 kali di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 69,45 kali dari 27,43 kali di tahun 2014 menjadi 96,88 kali di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 27,84 kali dari 96,88 kali di tahun 2015 menjadi 69,04 kali di tahun 2016. Dan di tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar

19,59 kali dari 69,04 kali di tahun 2016 menjadi 88,63 kali di tahun 2017. Hal ini menunjukkan kondisi *receivable turn over* Perum Perumnas Regional I Medan dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi.

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012, hal.186) "*total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva". *Total assets turn over* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total ssets)}}$$

Hasil perhitungan *total assets turn over* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Hasil Perhitungan *Total Assets Turn Over* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Total Assets Turn Over</i>
2013	76.776.020.000	228.334.763.988	33,62 kali
2014	29.821.568.832	228.629.848.148	13,04 kali
2015	93.195.840.875	195.670.047.457	47,63 kali
2016	74.754.538.000	204.117.907.164	36,62 kali
2017	211.670.819.680	453.228.544.020	46,70 kali

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total ssets)}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{76.776.020.000}{228.334.763.988} \times 100\% = 33,62 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{29.821.568.832}{228.629.848.148} \times 100\% = 13,04 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{93.195.840.875}{195.670.047.457} \times 100\% = 47,63 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{74.754.538.000}{204.117.907.164} \times 100\% = 36,62 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{211.670.819.680}{453.228.544.020} \times 100\% = 46,70 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *total assets turn over* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 20,58 kali dari 33,62 kali di tahun 2013 menjadi 13,04 kali di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 34,59 kali dari 13,04 kali di tahun 2014 menjadi 47,63 kali di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 11,01 kali dari 47,63 kali di tahun 2015 menjadi 36,62 kali di tahun 2016. Dan di tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 10,08 kali dari 36,62 kali di tahun 2016 menjadi 46,70 kali di tahun 2017. Hal ini menunjukkan kondisi *total assets turn over* Perum Perumnas Regional I Medan dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi.

4. Rasio Profitabilitas

a. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2016, hal.198) “marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan”. Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Hasil perhitungan *net profit margin* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7
Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Penjualan Bersih (Rp)	<i>Net Profit Margin Ratio</i> (%)
2013	9.506.687.326	76.776.020.000	12,38
2014	(1.850.560.888)	29.821.568.832	(6,21)
2015	20.775.559.580	93.195.840.875	22,29
2016	2.887.088.390	74.754.538.000	3,86
2017	39.058.691.239	211.670.819.680	18,45

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9.506.687.326}{76.776.020.000} \times 100\% = 12,38\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{(1.850.560.888)}{29.821.568.832} \times 100\% = (6,21)\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{20.775.559.580}{93.195.840.875} \times 100\% = 22,29\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.887.088.390}{74.754.538.000} \times 100\% = 3,86\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{39.058.691.239}{211.670.819.680} \times 100\% = 18,45\%$$

Berdasarkan hasil perhirungan diatas, dapat diketahui bahwa *net profit margin ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 18,59% dari 12,38% di tahun 2013 menjadi (6,21)% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 28,5% dari (6,21)% di tahun 2014 menjadi 22,29% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 18,43% dari

22,29% di tahun 2015 menjadi 3,86% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 14,59% dari 3,86% di tahun 2016 menjadi 18,45% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan kondisi *net profit margin ratio* Perum Perumnas Regional I Medan dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi di tahun 2015 lebih besar daripada penurunan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2016.

b. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2016, hal.193) “hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. *Return on assets* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Return\ on\ assets = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Hasil perhitungan *return on assets* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8
Hasil Perhitungan *Return on Assets* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2013 – 2017

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Return on Assets Ratio</i> (%)
2013	9.506.687.326	228.334.763.988	4,16
2014	(1.850.560.888)	228.629.848.148	(0,81)
2015	20.775.559.580	195.670.047.457	10,62
2016	2.887.088.390	204.117.907.164	1,41
2017	39.058.691.239	453.228.544.020	8,62

Sumber: Laporan keuangan Perum Perumnas Regional I Medan (2018)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut:

$$Return\ on\ assets = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9.506.687.326}{228.334.763.988} \times 100\% = 4,16\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{(1.850.560.888)}{228.629.848.148} \times 100\% = (0,81)\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{20.775.559.580}{195.670.047.457} \times 100\% = 10,62\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.887.088.390}{204.117.907.164} \times 100\% = 1,41\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{39.058.691.239}{453.228.544.020} \times 100\% = 8,62\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *return on assets ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 4,97% dari 4,165 di tahun 2013 menjadi (0,81)% di tahun 2014. Sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 11,43% dari (0,81)% di tahun 2014 menjadi 10,62% di tahun 2015. Namun di tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 9,21% dari 10,62% di tahun 2015 menjadi 1,41% di tahun 2016. Dan di tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 7,21% dari 1,41% di tahun 2016 menjadi 8,62% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan kondisi *net profit margin ratio* Perum Perumnas Regional I Medan dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi di tahun 2015 lebih besar daripada penurunan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2016.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan yang diukur atau dinilai dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *working capital to total assets ratio*, rasio

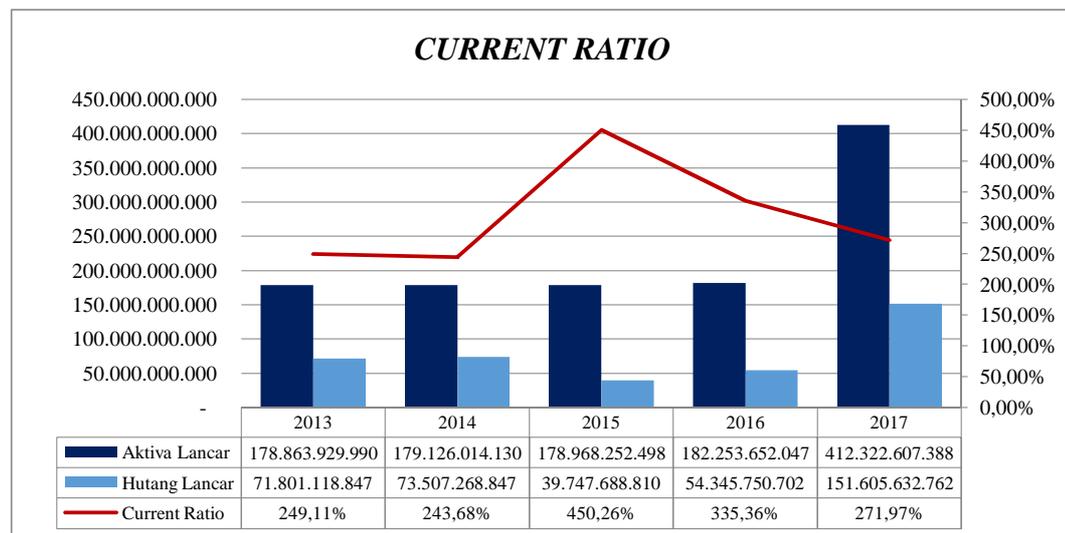
solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas yaitu *receivable turn over* dan *total assets turn over*, dan rasio profitabilitas yaitu *net profit margin ratio* dan *return on assets ratio*.

Berikut penjelasan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan tersebut:

1. Rasio Likuiditas pada Perum Perumnas Regional I Medan

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *current ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.1 Grafik *Current Ratio*

Berdasarkan grafik IV.1 diatas dapat dilihat nilai *current ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 249,11% di tahun 2013 menjadi 243,68% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 5,43%, yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 71.801.118.847 di tahun 2013 naik menjadi 73.801.118.847 di tahun 2014, yang meskipun pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 178.863.929.990 di tahun 2013 naik menjadi 179.126.014.130

di tahun 2014, yang berarti kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancar dari perusahaan tersebut. Dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajibannya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan sulit mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar atau para kreditor, karena dalam memberikan pinjaman para kreditor akan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *current ratio* mengalami kenaikan dari 243,68% di tahun 2014 menjadi 450,26% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *current ratio* sebesar 206,58%, yang disebabkan adanya penurunan hutang lancar dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 73.507.268.847 di tahun 2014 turun menjadi 39.747.688.810 di tahun 2015, yang meskipun juga diikuti dengan penurunan aktiva lancar sebesar 179.126.014.130 di tahun 2014 turun menjadi 178.968.252.498 di tahun 2015, namun penurunan pada aktiva lancar ini tidak terlalu drastis seperti penurunan pada hutang lancar. Artinya dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan dapat diartikan pada tahun ini perusahaan sudah mampu dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga dengan peningkatan yang terjadi perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dari pihak luar.

Namun pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *current ratio* kembali mengalami penurunan dari 450,26% di tahun 2015 menjadi 335,36% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 114,9%, yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu

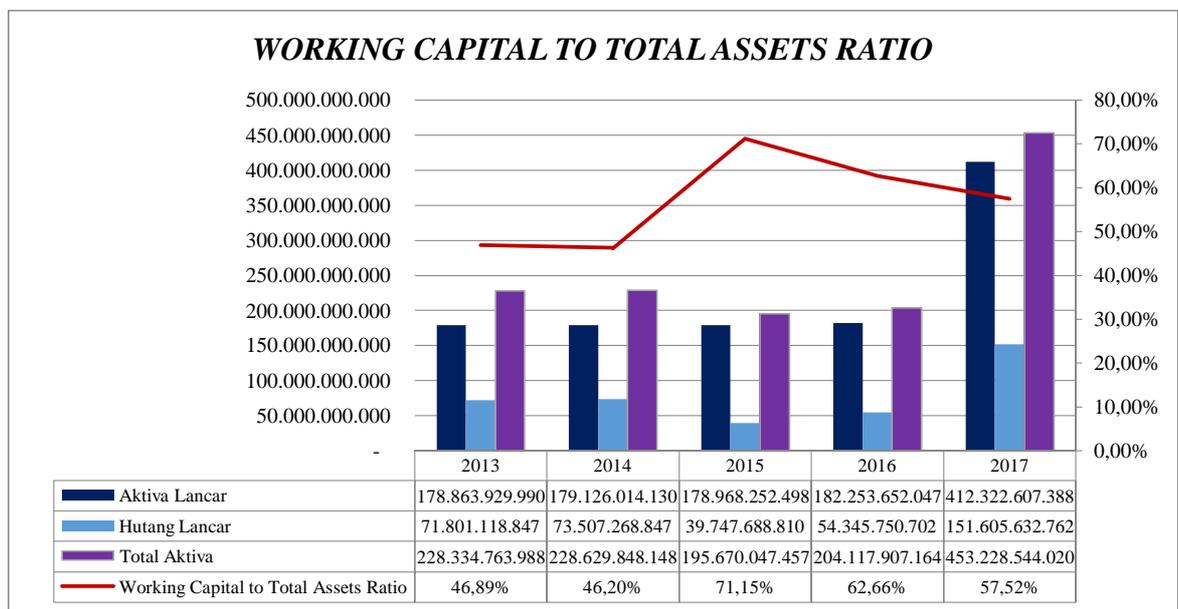
sebesar 39.747.688.810 di tahun 2015 naik menjadi 54.345.750.720 di tahun 2016, yang meskipun pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 178.968.252.498 di tahun 2015 naik menjadi 182.253.652.047 di tahun 2016, yang berarti kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancar dari perusahaan tersebut. Dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajibannya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dan dana pinjaman dari pihak luar atau para kreditor.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *current ratio* kembali mengalami penurunan dari 335,36% di tahun 2016 menjadi 271,97% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *current ratio* sebesar 63,39%, yang disebabkan adanya kenaikan hutang lancar dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 54.345.750.720 di tahun 2016 naik menjadi 151.605.632.762 di tahun 2017, yang meskipun pada aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 182.253.652.047 di tahun 2016 naik menjadi 412.322.607.388 di tahun 2017, yang berarti kenaikan aktiva lancar perusahaan tidak sebanding dengan besarnya kenaikan hutang lancarnya, sehingga aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya. Dengan penurunan yang terjadi dapat diartikan perusahaan kurang modal untuk membayar utang atau kewajiban lancarnya, dan hal ini akan tidak baik bagi perusahaan, karena dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun akan mengindikasikan perusahaan tersebut semakin tidak mampu dalam memberikan jaminan untuk melunasi kewajibannya kepada pihak ketiga atau pemberi pinjaman.

Berdasarkan pengukuran dari *current ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *current ratio* perusahaan selama 3 (tiga) periode yaitu pada tahun 2014, 2016 dan 2017, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya 1 (satu) periode yaitu pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan ilikuid atau dalam keadaan yang tidak baik. Artinya perusahaan belum cukup baik dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kenaikan hutang lancar yang tidak sebanding dengan besarnya kenaikan aktiva lancar dari perusahaan.

b. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *working capital to total assets ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.2 Grafik *Working Capital to Total Assets Ratio*

Berdasarkan grafik IV.2 diatas dapat dilihat nilai *working capital to total assets ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 46,89% di

tahun 2013 menjadi 46,20% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 0,69%, yang disebabkan adanya penurunan modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 107.062.811.143 di tahun 2013 turun menjadi 105.618.745.283 di tahun 2014, yang meskipun pada total aktiva mengalami kenaikan sebesar 228.334.763.988 di tahun 2013 naik menjadi 228.629.848.148 di tahun 2014, ini berarti kenaikan total aktiva perusahaan tidak sebanding dengan besarnya penurunan modal kerja bersih yang diperoleh. Penurunan pada modal kerja bersih perusahaan disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga hal ini menyebabkan modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun ini semakin sedikit.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami kenaikan dari 46,20% di tahun 2014 menjadi 71,15% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *working capital to total assets ratio* sebesar 24,95%, yang disebabkan adanya kenaikan modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 105.618.745.283 di tahun 2014 naik menjadi 139.220.563.688 di tahun 2015, dan kemudian diikuti pula dengan penurunan pada total aktiva sebesar 228.629.848.148 di tahun 2014 turun menjadi 195.670.047.457 di tahun 2015. Dengan penurunan pada total aktiva ini menunjukkan perusahaan sudah mampu dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk melunasi hutang lancarnya, hal ini dapat dilihat dengan besarnya penurunan pada hutang lancar perusahaan. Kondisi yang demikian sangat baik

bagi perusahaan, karena berdampak pada meningkatnya atau semakin besarnya modal kerja bersih yang diperoleh oleh perusahaan.

Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan dari 71,15% di tahun 2015 menjadi 62,66% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 8,49%, yang disebabkan adanya penurunan modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 139.220.563.688 di tahun 2015 turun menjadi 127.907.901.345 di tahun 2016, yang meskipun pada total aktiva mengalami kenaikan sebesar 195.670.047.457 di tahun 2015 naik menjadi 204.117.907.164 di tahun 2016, ini berarti kenaikan total aktiva perusahaan tidak sebanding dengan besarnya penurunan modal kerja bersihnya. Penurunan pada modal kerja bersih perusahaan disebabkan kenaikan hutang lancar perusahaan lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga hal ini menyebabkan modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun ini semakin sedikit atau menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *working capital to total assets ratio* kembali mengalami penurunan dari 62,66% di tahun 2016 menjadi 57,52% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *working capital to total assets ratio* sebesar 5,14%, yang disebabkan tidak sebandingnya antara modal kerja bersih perusahaan yang diperoleh dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar pada tahun 2017 yaitu sebesar 260.716.974.626 dengan besarnya total aktiva yaitu sebesar 453.228.544.020, yang meskipun modal kerja bersih dan total aktiva ini meningkat dari tahun sebelumnya. Namun meskipun

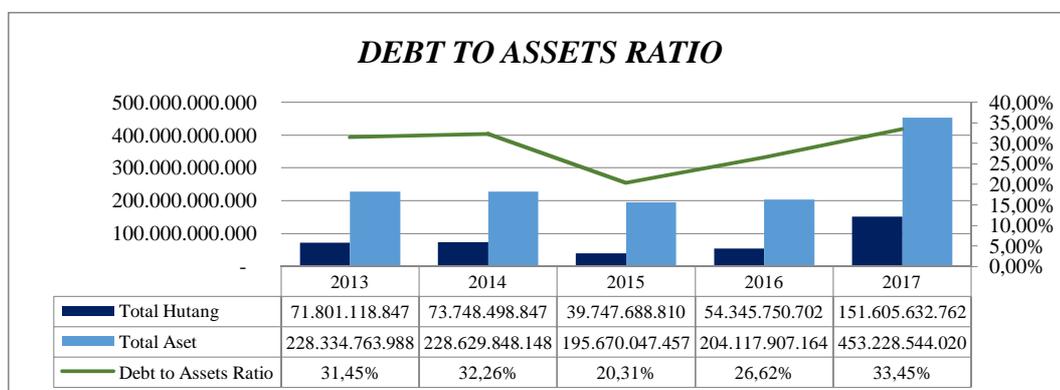
total aktiva dan aktiva lancar perusahaan meningkat, hutang lancar perusahaan juga ikut meningkat, artinya perusahaan tidak dapat memanfaatkan kenaikan total aktiva dan aktiva lancar untuk melunasi keawajiban lancarnya, sehingga hal ini berdampak pada modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan, dimana modal kerja bersih ini tidak sebanding dengan besarnya total aktiva dan mengakibatkan nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan.

Berdasarkan pengukuran dari *working capital to total assets ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *working capital to total assets ratio* perusahaan selama 3 (tiga) periode yaitu pada tahun 2014, 2016 dan 2017, sedangkan yang mengalami kenaikan hanya 1 (satu) periode yaitu pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. Penurunan pada *working capital to total assets ratio* ini disebabkan karena tidak sebandingnya antara modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki.

2. Rasio Solvabilitas pada Perum Perumnas Regional I Medan

a. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *debt to assets ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.3 Grafik *Debt to Assets Ratio*

Berdasarkan grafik IV.3 diatas dapat dilihat nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan dari 31,45% di tahun 2013 menjadi 32,26% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 0,81%, yang artinya pada tahun 2013 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,31 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,69 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2014 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,32 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,68 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 0,01 atau 1%. Hal ini menunjukkan pendaan aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga hal ini akan dapat mengurangi kepercayaan para kreditor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan dari 32,26% di tahun 2014 menjadi 20,31% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *debt to assets ratio* sebesar 11,95%, yang artinya pada tahun 2014 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,32 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,68 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,20 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,80 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya penurunan *debt to*

assets ratio sebesar 0,12 atau 12%. Hal ini menunjukkan pendaan aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar menurun dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan sudah mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapat kepercayaan dari para kreditor atau investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan dan perusahaan akan lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang, karena semakin besar dana yang diberikan pemberi pinjaman maka akan semakin besar penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

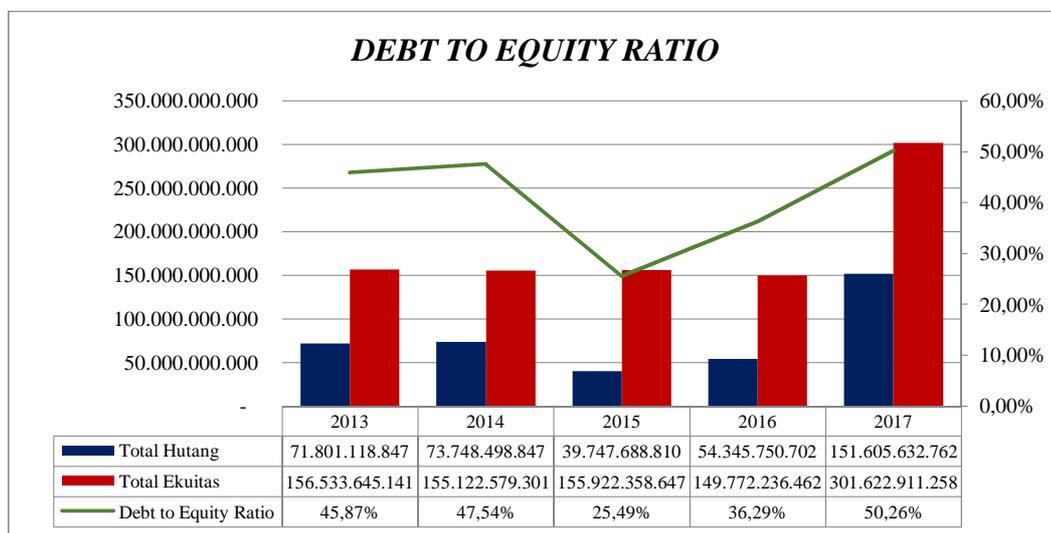
Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *debt to assets ratio* mengalami kenaikan dari 20,31% di tahun 2015 menjadi 26,62% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 6,31%, yang artinya pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,20 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,80 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,27 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,73 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 0,06 atau 6%. Hal ini menunjukkan pendaan aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga akan mengurangi kepercayaan para kreditor atau investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *debt to assets ratio* kembali mengalami kenaikan dari 26,62% di tahun 2016 menjadi 33,45% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 6,83%, yang artinya pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,26 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,74 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2017 setiap Rp.1,00 pendanaan aset perusahaan, Rp.0,33 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,67 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya penurunan *debt to assets ratio* sebesar 0,07 atau 7%. Hal ini menunjukkan pendaan aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan aktiva perusahaan, sehingga akan mengurangi kepercayaan para kreditor atau investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, dan dengan semakin tingginya *debt to assets ratio* maka akan semakin besar pula resiko ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya.

Berdasarkan pengukuran dari rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*) ini dapat diketahui bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik, karena selama 3 (tiga) periode mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014, 2016, dan 2017, yang disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan yang mengalami penurunan hanya 1 (satu) periode yaitu pada tahun 2015, yang disebabkan karena terjadinya penurunan pada total hutang dan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *debt to equity ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.4 Grafik *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan grafik IV.4 diatas dapat dilihat nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan dari 45,87% di tahun 2013 menjadi 47,54% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 1,67%, yang artinya pada tahun 2013 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,45 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,55 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2014 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,47 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,53 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 0,02 atau 2%. Hal ini menunjukkan pendaan modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal yang dimilikinya, sehingga akan

mengurangi kepercayaan para kreditor atau investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan, karena mereka takut perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Dengan semakin tingginya *debt to equity ratio* ini, maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan, karena sebagian laba yang dihasilkan dibagikan kepada pemberi pinjaman tersebut.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari 47,54% di tahun 2014 menjadi 25,49% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *debt to assets ratio* sebesar 22,05%, yang artinya pada tahun 2014 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,47 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,53 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,25 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,75 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya penurunan *debt to equity ratio* sebesar 0,22 atau 22%. Hal ini menunjukkan pendaan modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar menurun dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan sudah mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal yang dimiliki, sehingga perusahaan akan mendapat kepercayaan dari para kreditor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan dan perusahaan akan lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang, karena semakin besar dana yang diberikan pemberi pinjaman maka akan semakin besar penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan, dan laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan semakin besar.

Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *debt to equity ratio* mengalami kenaikan dari 25,49% di tahun 2015 menjadi 36,29% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 10,8%, yang artinya pada tahun 2015 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,25 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,75 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,36 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,64 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya kenaikan pada *debt to equity ratio* sebesar 0,11 atau 11%. Hal ini menunjukkan pendanaan modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal yang dimilikinya, sehingga akan mengurangi kepercayaan para kreditor atau investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan. Dengan semakin tingginya *debt to equity ratio* ini, maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan, karena sebagian laba yang dihasilkan dibagikan kepada pemberi pinjaman tersebut.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *debt to equity ratio* kembali mengalami kenaikan dari 36,29% di tahun 2016 menjadi 50,26% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *debt to assets ratio* sebesar 13,97%, yang artinya pada tahun 2016 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,36 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,64 disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. sedangkan pada tahun 2017 setiap Rp.1,00 pendanaan modal perusahaan, Rp.0,50 dibiayai dengan hutang dan Rp.0,50 disediakan oleh

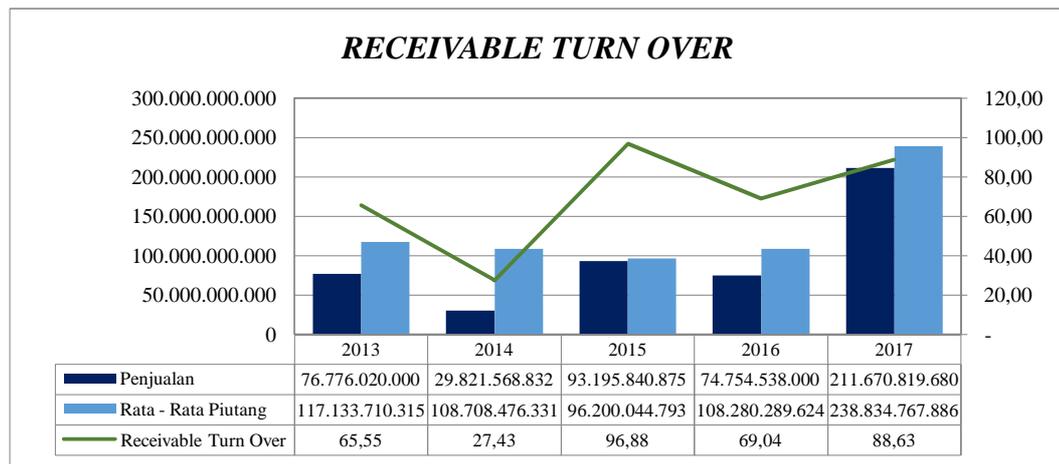
pemegang saham atau pemilik perusahaan, artinya adanya penurunan *debt to equity ratio* sebesar 0,14 atau 14%. Hal ini menunjukkan pendaan modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal yang dimilikinya, sehingga akan mengurangi kepercayaan para kreditor atau investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan. Dengan semakin tingginya *debt to equity ratio* ini, maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan, dan resiko ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga akan semakin besar.

Berdasarkan pengukuran dari rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) ini dapat diketahui bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan tidak baik, karena selama 3 (tiga) periode mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014, 2016, dan 2017. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2016 disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang yang meskipun total ekuitasnya mengalami penurunan, namun besarnya kenaikan pada hutang tidak sebanding dengan besarnya penurunan pada modal, sehingga pada tahun tersebut semakin meningkat modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Dan kenaikan yang terjadi pada tahun 2017 disebabkan karena terjadinya kenaikan pada total hutang dan diikuti pula dengan kenaikan pada total ekuitas. Sedangkan yang mengalami penurunan hanya 1 (satu) periode yaitu pada tahun 2015, yang disebabkan karena terjadinya penurunan pada total hutang dan kenaikan pada total ekuitas, yang artinya pada tahun ini modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang semakin menurun.

3. Rasio Aktivitas pada Perum Perumnas Regional I Medan

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *receivable turn over* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.5 Grafik *Receivable Turn Over*

Berdasarkan grafik IV.5 diatas dapat dilihat nilai *receivable turn over* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 65,55 kali di tahun 2013 menjadi 27,43 kali di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *receivable turn over* sebesar 38,12 kali, yang disebabkan adanya penurunan penjualan yang tinggi dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 76.776.020.000 di tahun 2013 turun menjadi 29.821.568.832 di tahun 2014, sementara penurunan pada rata – rata piutang hanya sedikit yaitu sebesar 117.133.710.315 di tahun 2013 turun menjadi 108.708.476.331 di tahun 2014, yang berarti besarnya penurunan penjualan perusahaan tidak sebanding dengan besarnya penurunan rata – rata piutangnya, sehingga pada tahun 2013 ke tahun 2014 modal perusahaan makin lama terikat pada piutang yang mengakibatkan tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*) makin rendah. Hal ini mengakibatkan laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan di akhir periode akan semakin menurun.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *receivable turn over* mengalami kenaikan dari 27,43 kali di tahun 2014 menjadi 96,88 kali di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *receivable turn over* sebesar 69,45 kali, yang disebabkan adanya kenaikan penjualan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 29.821.568.832 di tahun 2014 naik menjadi 93.195.840.875 di tahun 2015, dan kemudian diikuti pula dengan penurunan rata – rata piutang sebesar 108.708.476.331 di tahun 2014 turun menjadi 96.200.044.793 di tahun 2015, artinya pada tahun 2014 ke tahun 2015 penagihan piutang perusahaan semakin cepat, yang berarti tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*) makin tinggi, sehingga laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan akan lebih besar, dan modal maupun aktiva perusahaan yang terikat pada piutang akan semakin kecil.

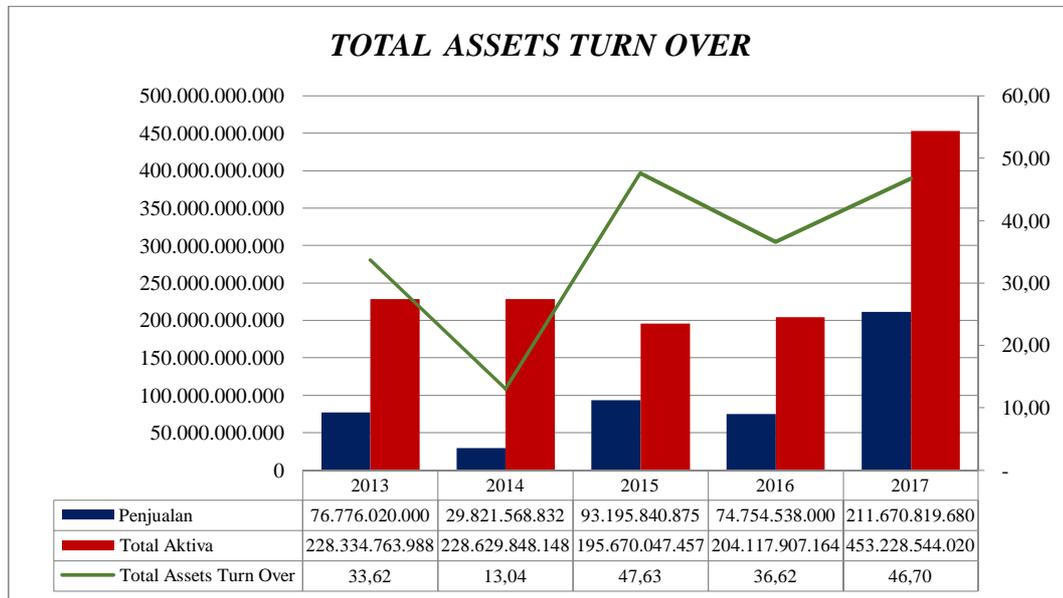
Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *receivable turn over* kembali mengalami penurunan dari 96,88 kali di tahun 2015 menjadi 69,04 kali di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *receivable turn over* sebesar 27,84 kali, yang disebabkan adanya penurunan penjualan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 93.195.840.875 di tahun 2015 turun menjadi 74.754.538.000 di tahun 2016, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan rata – rata piutang sebesar 96.200.044.793 di tahun 2015 naik menjadi 108.280.289.624 di tahun 2016, sehingga pada tahun 2015 ke tahun 2016 modal perusahaan makin lama terikat pada piutang yang mengakibatkan tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*) makin rendah. Hal ini mengakibatkan laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan di akhir periode akan semakin menurun karena laba tersebut semakin banyak tertanam dalam piutang.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *receivable turn over* kembali mengalami kenaikan dari 69,04 kali di tahun 2016 menjadi 88,63 kali di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *receivable turn over* sebesar 19,59 kali, yang disebabkan adanya kenaikan penjualan yang cukup tinggi dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 74.754.538.000 di tahun 2016 naik menjadi 211.670.819.680 di tahun 2017, sementara kenaikan pada rata – rata piutang hanya sebesar 108.280.289.624 di tahun 2016 naik menjadi 238.834.767.886 di tahun 2017, yang berarti besarnya kenaikan penjualan perusahaan lebih besar dari besarnya kenaikan rata – rata piutangnya, sehingga pada tahun 2016 ke tahun 2017 penagihan piutang perusahaan masih dapat dikatakan baik, karena tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*) makin cepat, sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional perusahaanpun akan lebih besar, dan perusahaan yang terikat pada piutang akan semakin kecil.

Berdasarkan pengukuran dari perputaran piutang (*receivable turn over*) ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *receivable turn over* perusahaan selama 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2014, dan 2016, sedangkan yang mengalami kenaikan juga 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2015 dan 2017. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang selalu berubah atau dalam keadaan fluktuasi, namun masih dapat dikatakan cukup baik, karena dapat dilihat dengan penurunan yang terjadi pada perputaran piutang ini, untuk tahun berikutnya perusahaan mampu untuk meningkatkan atau menaikkannya kembali bahkan jauh lebih tinggi dari penurunan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Artinya kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi.

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *total assets turn over* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.6 Grafik *Total Assets Turn Over*

Berdasarkan grafik IV.6 diatas dapat dilihat nilai *total assets turn over* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 33,62 kali di tahun 2013 menjadi 13,04 kali di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *total assets turn over* sebesar 20,58 kali, yang disebabkan adanya penurunan penjualan yang tinggi dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 76.776.020.000 di tahun 2013 turun menjadi 29.821.568.832 di tahun 2014, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan total aktiva sebesar 228.334.763.988 di tahun 2013 naik menjadi 228.629.848.148 di tahun 2014, sehingga pada tahun 2013 ke tahun 2014 perputaran total aktiva semakin lama, yang artinya perusahaan belum efektif dalam pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Hal ini mengakibatkan penjualan perusahaan menurun, sehingga laba yang akan diperoleh dari penjualan tersebutpun akan menurun.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *total assets turn over* mengalami kenaikan dari 13,04 kali di tahun 2014 menjadi 47,63 kali di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *receivable turn over* sebesar 34,59 kali, yang disebabkan adanya kenaikan penjualan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 29.821.568.832 di tahun 2014 naik menjadi 93.195.840.875 di tahun 2015, dan kemudian diikuti pula dengan penurunan pada total aktiva sebesar 228.629.848.148 di tahun 2014 turun menjadi 195.670.047.457 di tahun 2015, sehingga pada tahun 2014 ke tahun 2015 perputaran total aktiva semakin cepat, yang artinya perusahaan sudah efektif dalam pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Dengan semakin efektifnya perputaran total aktiva ini perusahaan tersebut akan semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam menciptakan penjualan sehingga laba yang dihasilkanpun akan semakin meningkat atau lebih baik.

Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *total assets turn over* kembali mengalami penurunan dari 47,63 kali di tahun 2015 menjadi 36,62 kali di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *total assets turn over* sebesar 11,01 kali, yang disebabkan adanya penurunan penjualan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 93.195.840.875 di tahun 2015 turun menjadi 74.754.538.000 di tahun 2016, dan kemudian diikuti pula dengan kenaikan pada total aktiva sebesar 195.670.047.457 di tahun 2015 naik menjadi 204.117.907.164 di tahun 2016, sehingga pada tahun 2015 ke tahun 2016 perputaran total aktiva semakin lama. Artinya perusahaan belum efektif dalam pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan, yang mengakibatkan penjualan perusahaan menurun, sehingga laba yang diperoleh dari penjualan tersebutpun akan menurun.

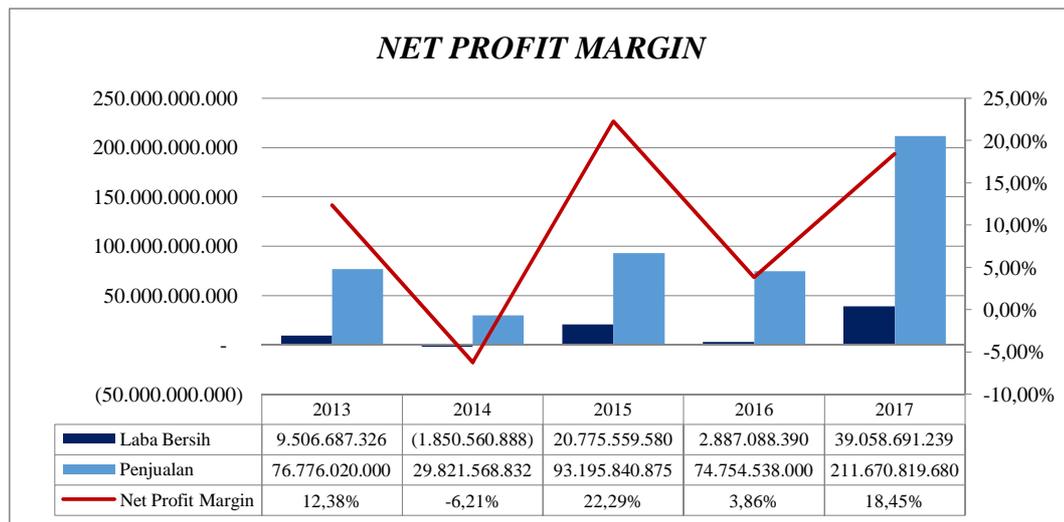
Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *total assets turn over* kembali mengalami kenaikan dari 36,62 kali di tahun 2016 menjadi 46,70 kali di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *total assets turn over* sebesar 10,08 kali, yang disebabkan adanya kenaikan penjualan yang cukup tinggi dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 74.754.538.000 di tahun 2016 naik menjadi 211.670.819.680 di tahun 2017, yang meskipun total aset perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 204.117.907.164 di tahun 2016 naik menjadi 453.228.544.020 di tahun 2017, yang berarti besarnya kenaikan total aktiva masi bisa dimanfaatkan perusahaan untuk menciptakan penjualan, sehingga dapat dikatakan pada tahun 2016 ke tahun 2017 perusahaan sudah efektif dalam pengelolaan seluruh aktiva yang dimilikinya. Dengan semakin efektifnya perputaran total aktiva ini perusahaan akan semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam menciptakan penjualan yang maksimal sehingga laba yang dihasilkanpun akan semakin meningkat atau lebih baik lagi.

Berdasarkan pengukuran dari perputaran total aktiva (*total assets turn over*) ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *total assets turn over* perusahaan selama 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2014, dan 2016, sedangkan yang mengalami kenaikan juga 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2015 dan 2017. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan fluktuasi, namun masih dapat dikatakan cukup baik, karena dapat dilihat dengan penurunan yang terjadi pada *total assets turn over* ini, untuk tahun berikutnya perusahaan mampu untuk meningkatkannya kembali dan kenaikan yang terjadi di tahun 2015 lebih besar daripada penurunan yang terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2016.

4. Rasio Profitabilitas pada Perum Perumnas Regional I Medan

a. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Pertumbuhan kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *net profit margin ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.7 Grafik *Net Profit Margin Ratio*

Berdasarkan grafik IV.7 diatas dapat dilihat nilai *net profit margin ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 12,38% di tahun 2013 menjadi (6,21)% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *net profit margin ratio* sebesar 18,59%, yang disebabkan adanya penurunan penjualan yang tinggi dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 76.776.020.000 di tahun 2013 turun menjadi 29.821.568.832 di tahun 2014, sehingga laba bersih perusahaan juga ikut mengalami penurunan bahkan sampai minus (negatif) yaitu sebesar 9.506.687.326 di tahun 2013 turun menjadi (1.850.560.888) di tahun 2014, yang artinya perusahaan belum efektif dalam melakukan penjualan sehingga berdampak bagi laba bersih yang di peroleh. Bahkan laba yang diperoleh pada tahun 2014 ini negatif, yang artinya perusahaan mengalami kerugian yang besar, dan hal ini juga akan mengakibatkan pendanaan perusahaan menurun.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *net profit margin ratio* mengalami kenaikan dari (6,21)% di tahun 2014 menjadi 22,29% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *net profit margin ratio* sebesar 28,5%, yang disebabkan adanya kenaikan penjualan yang tinggi dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 29.821.568.832 di tahun 2014 naik menjadi 93.195.840.875 di tahun 2015, sehingga laba bersih perusahaan juga ikut mengalami kenaikan yang tinggi bahkan lebih tinggi dari penurunan tahun sebelumnya yaitu sebesar (1.850.560.888) di tahun 2014 naik menjadi 20.775.559.580 di tahun 2015, yang artinya perusahaan sudah efektif dalam melakukan penjualan. Sehingga berdampak pada laba bersih yang di peroleh perusahaan. Bahkan kenaikan yang terjadi pada tahun 2015 ini sangat besar. Artinya laba bersih yang diperoleh dari kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan sudah dapat dikatakan maksimal, sehingga pendanaan perusahaan akan meningkat dan perusahaan juga akan mampu dalam memenuhi kewajibannya.

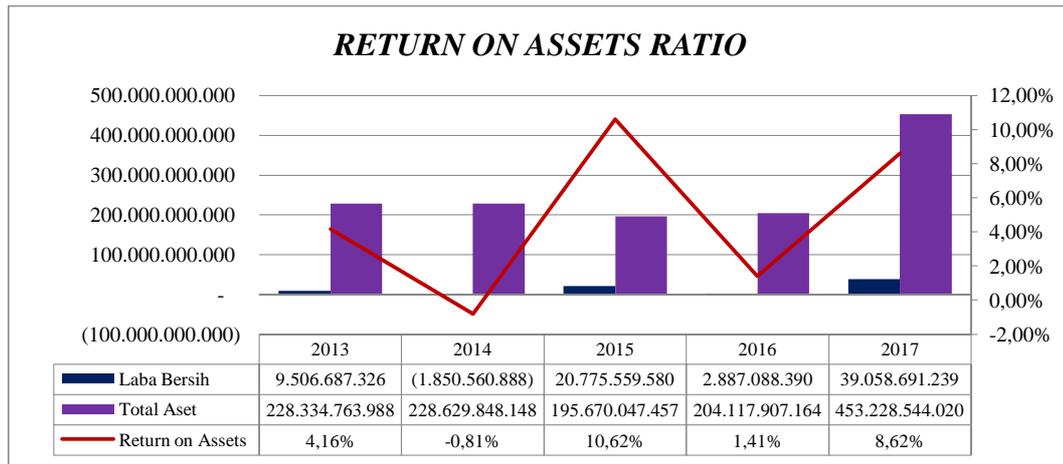
Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *net profit margin ratio* kembali mengalami penurunan dari 22,29% di tahun 2015 menjadi 3,86% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *net profit margin ratio* sebesar 18,43%, yang disebabkan adanya penurunan penjualan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 93.195.840.875 di tahun 2015 turun menjadi 74.754.538.000 di tahun 2016, sehingga laba bersih perusahaan juga ikut mengalami penurunan yaitu sebesar 20.775.559.580 di tahun 2015 turun menjadi 2.887.088.390 di tahun 2016, yang artinya perusahaan belum efektif dalam melakukan penjualan, sehingga menyebabkan semakin kecilnya laba bersih yang diperoleh. Artinya penurunan penjualan ini berdampak pada laba bersih yang di peroleh perusahaan.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *net profit margin ratio* kembali mengalami kenaikan dari 3,86% di tahun 2016 menjadi 18,45% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *net profit margin ratio* sebesar 14,59%, yang disebabkan adanya kenaikan penjualan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 74.754.538.000 di tahun 2016 naik menjadi 211.670.819.680 di tahun 2107, sehingga laba bersih perusahaan juga ikut mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.887.088.390 di tahun 2016 naik menjadi 39.058.691.239, di tahun 2017, yang artinya perusahaan sudah efektif dalam melakukan penjualan, dan laba bersih atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan penjualan ini sudah dapat dikatakan maksimal, sehingga pendanaan perusahaan akan meningkat dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan pengukuran dari *net profit margin ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *net profit margin ratio* perusahaan selama 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2014, dan 2016, sedangkan yang mengalami kenaikan juga 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2015 dan 2017. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang selalu berubah atau dalam keadaan fluktuasi, namun masih dapat dikatakan cukup baik, karena dapat dilihat dengan penurunan yang terjadi pada *net profit margin ratio* ini, untuk tahun berikutnya perusahaan mampu untuk meningkatkannya kembali dan kenaikan yang terjadi di tahun 2015 lebih besar daripada penurunan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2016.

b. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets Ratio*)

Kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan melalui *return on assets ratio* dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.8 Grafik *Return on Assets Ratio*

Berdasarkan grafik IV.8 diatas dapat dilihat nilai *return on assets ratio* pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 4,16% di tahun 2013 menjadi (0,81)% di tahun 2014. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *return on assets ratio* sebesar 4,97%, yang disebabkan adanya penurunan laba bersih dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 9.506.687.326 di tahun 2013 turun menjadi (1.850.560.888) di tahun 2014, sedangkan total aset meningkat sebesar 228.334.763.988 di tahun 2013 naik menjadi 228.629.848.148 di tahun 2014, artinya penurunan yang terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimilikinya. Dengan menurunnya *return on assets ratio* ini, maka menunjukkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan perusahaan mengalami penurunan atau semakin sedikit, sehingga menyebabkan pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan juga akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 nilai *return on assets ratio* mengalami kenaikan dari (0,81)% di tahun 2014 menjadi 10,62% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *return on assets ratio* sebesar 11,43%, yang disebabkan adanya kenaikan laba bersih yang tinggi dari tahun 2014 ke tahun

2015 yaitu sebesar (1.850.560.888) di tahun 2014 naik menjadi 20.775.559.580 di tahun 2015, dan kemudian diikuti pula dengan penurunan total aset sebesar 228.629.848.148 di tahun 2014 turun menjadi 195.670.047.457 di tahun 2015, yang artinya perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba bersih. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen perusahaan sudah mampu dalam mengelola modal sendiri maupun modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal.

Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai *return on assets ratio* kembali mengalami penurunan dari 10,62% di tahun 2015 menjadi 1,41% di tahun 2016. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *return on assets ratio* sebesar 9,21%, yang disebabkan adanya penurunan laba bersih dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu sebesar 20.775.559.580 di tahun 2015 turun menjadi 2.887.088.390 di tahun 2016, sedangkan total aset meningkat sebesar 195.670.047.457 di tahun 2015 naik menjadi 204.117.907.164 di tahun 2016. Artinya penurunan yang terjadi disebabkan perusahaan belum mampu dan belum efektif dalam memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba bersih. Dengan menurunnya *return on assets ratio* ini, menunjukkan bahwa keseluruhan aset yang digunakan perusahaan untuk menciptakan laba bersih semakin sedikit, sehingga mengakibatkan laba bersih yang didapat perusahaanpun semakin kecil.

Pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai *return on assets ratio* kembali mengalami kenaikan dari 1,41% di tahun 2016 menjadi 8,62% di tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan *return on assets ratio* sebesar 7,21%, yang disebabkan adanya kenaikan laba bersih yang tinggi dari tahun 2016 ke tahun

2017 yaitu sebesar 2.887.088.390 di tahun 2016 naik menjadi 39.058.691.239 di tahun 2017, sedangkan total aset juga meningkat sebesar 204.117.907.164 di tahun 2016 naik menjadi 453.228.544.020 di tahun 2017, yang artinya meskipun total aset yang dimiliki perusahaan meningkat, namun perusahaan masih mampu secara efektif untuk memanfaatkan total aset tersebut untuk menciptakan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aktiva yang dimiliki sudah cukup baik, sehingga aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputaran untuk mendapatkan atau menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan pengukuran dari *return on assets ratio* ini, dapat diketahui bahwa terjadinya penurunan pada *return on assets ratio* perusahaan selama 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2014, dan 2016, sedangkan yang mengalami kenaikan juga 2 (dua) periode yaitu pada tahun 2015 dan 2017. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan fluktuasi, namun masih dapat dikatakan cukup baik, karena dapat dilihat dengan penurunan yang terjadi pada *return on assets ratio* ini, untuk tahun berikutnya perusahaan mampu untuk meningkatkannya kembali dan kenaikan yang terjadi di tahun 2015 lebih besar daripada penurunan yang terjadi pada tahun 2014 dan 2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan pada Perum Perumnas Regional I Medan periode 2013 sampai dengan periode 2017 pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan selama periode 2013 sampai dengan periode 2017 dinilai dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* dikatakan ilukuid atau tidak baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Sedangkan untuk *working capital to total assets ratio* juga dalam keadaan yang tidak baik. Artinya antara total aktiva dengan posisi modal kerja bersih yang diperoleh perusahaan tidak sebanding.
2. Kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan selama periode 2013 sampai dengan periode 2017 dinilai dari rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dalam keadaan tidak baik, yang artinya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutag lebih dominan meningkat daripada yang disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan. Sedangkan untuk *debt to equity ratio* juga dalam keadaan tidak baik, yang artinya modal perusahaan yang dibiayai dengan hutag lebih dominan meningkat daripada yang disediakan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan.

3. Kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan selama periode 2013 sampai dengan periode 2017 dinilai dari rasio aktivitas yaitu *receivable turn over* dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi. Hal ini menunjukkan penagihan piutang perusahaan selama periode tersebut sudah cukup baik. Sedangkan untuk *total assets turn over* juga dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan juga masih dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi. Hal ini menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan perusahaan selama periode tersebut sudah cukup baik.
4. Kinerja keuangan Perum Perumnas Regional I Medan selama periode 2013 sampai dengan periode 2017 dinilai dari rasio profitabilitas yaitu *net profit margin ratio* dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah cukup efektif dalam melakukan penjualan sehingga berdampak bagi laba bersih yang di peroleh perusahaan. Sedangkan untuk *return on assets ratio* juga dalam keadaan fluktuasi, namun secara keseluruhan masih dapat dikatakan cukup baik, karena kenaikan yang terjadi lebih besar daripada penurunan yang terjadi. Hal ini menunjukkan perusahaan masih mampu secara efektif untuk memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menciptakan laba bersih.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, perusahaan harus dapat mengoptimalisasikan penggunaan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta meningkatkan likuiditas perusahaan agar dapat melunasi liabilitas yang sudah jatuh tempo. Dan perusahaan juga harus mampu meminimalkan besarnya hutang yang dimiliki agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi dan modal kerja bersih perusahaan juga dapat meningkat.
2. Untuk menurunkan rasio solvabilitas, perusahaan harus dapat meningkatkan aset dan modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri agar dapat memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya dengan memanfaatkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan pada setiap tahunnya, serta perusahaan juga harus mampu meminimalkan aset dan modal yang dibiayai dengan hutang atau pihak luar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya apabila sudah jatuh tempo.
3. Pada rasio aktivitas secara keseluruhan perusahaan sudah cukup baik dalam meningkatkan perputaran piutang, namun agar tidak terjadi lagi penurunan yang mengakibatkan fluktuasi, maka perusahaan harus lebih baik dalam memperhatikan masalah yang menghambat penagihan dari piutang itu sendiri agar untuk selanjutnya dapat diperbaiki, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap perputaran piutangnya. Dan begitu juga pada

perputaran total aktiva, perusahaan juga harus mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan sehingga perputaran aktiva tetap berjalan efektif. Dengan demikian rasio aktivitas ini dapat lebih baik lagi untuk periode berikutnya.

4. Pada rasio profitabilitas secara keseluruhan perusahaan sudah cukup baik dalam meningkatkan laba bersih, namun agar tidak terjadi lagi penurunan yang mengakibatkan fluktuasi, maka perusahaan harus lebih meningkatkan lagi penjualan dari tahun sebelumnya agar dapat memaksimalkan laba bersih. Dan perusahaan juga harus lebih efektif dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki, sehingga kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih dapat semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad., & Nur, Helmi Muslim. (2014). "Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Toko Libra Comindo Media Komputer di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara." *Jurnal Akuntansi*, 1 (2), 1-9.
- Doerachman, Satrya Darma., Tommy, Parengkuan., & Rate, Paulina Van. (2016). "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2014." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (3), 27-37.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Keenam). Bandung: Alfabeta.
- Gandhi, Ni Luh Gade Soenya., Kirya, I Ketut., & Yudiaatmaja, Fridayana. (2015). "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Metode Economic Value Added (EVA) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Hotel Sunari Villas & Spa Resort Periode 2009 - 2013." *e-Journal Bisma*, 3 (1), 1-10.
- Gunawan, Ade. (2019). "Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal KRISNA*, 10 (2), 109-115.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan* . Medan: Umsu Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. (Cetakan Kedua belas). Jakarta : Rajawali Pers.
- Harmono. (2016). *Manajemen Keuangan* . (Cetakan Kelima). Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Hery. (2017). *Akuntansi untuk Orang Non-Akunting*. Jakarta: PT Grasindo.
- . (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Pertama). Jakarta: PT Grasindo.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Keempat). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Kelima). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Kindangen, Claudia Friska. (2016). "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 (Studi Kasus Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Dan PT. XL Axiata Tbk)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (3), 102-110.
- Lahonda, Finolitha Yulieth., Ilat, Ventje., & Z.Tirayoh, Victorina. (2014). "Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo Area Manado." *Jurnal Emba*, 2 (1), 627-637.
- Maith, Hendry Andres. (2013). "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Samporna Tbk." *Jurnal Emba*, 1 (3), 619-628.
- Margaretha, Farah. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer NonKeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. (Cetakan Pertama). Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Munarka, Andi Muhammad Hasbi., & Adeningsih, Sulastri. (2014). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (2), 1-6.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan Ketujuh belas). Yogyakarta: Liberty.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuruwael, Grace Monica., & Sitohang, Sonang. (2013). "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. International Nickel Corporation, Tbk." *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 2 (1), 1-15.
- Patanggau, Yohana Martin., & Rahim, Abdul Rahman. (2016). "Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 (Periode 2011-2015)." *Jurnal Competitiveness*, 10 (2), 76-90.
- Pohan, Safriadi. (2017). "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk Periode 2011 -

2015)." *Jurnal Manajemen dan Informatika Komputer Pelita Nusantara*, 1 (1), 7-11.

Rakhmawati, Ayu Nur., Lestari, Tri., & Rosyafah, Siti. (2017). "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan PT. Vepo Indah Pratama Gresik." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3 (3), 94-107.

Riswan., & Kesuma, Yolanda Fatrecia. (2014). "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5 (1), 93-121.

Rizal, Muhammad. (2017). "Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk." *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 4 (1), 1-10.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

Silitonga, Mangisi Bella Rebekka., Lie, Darwin., Tarigan, Parman., & Inrawan, Ady. (2016). "Analisis Kinerja Keuangan Melalui Rasio Keuangan Pada PT. Unitex, Tbk Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Maker*, 2 (1), 64-73.

Sipahelut, Riana Christy, Murni, Sri., & Rate, Paulina Van. (2017). "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 - 2016)." *Jurnal Emba*, 5 (3), 4425-4434.

Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tampubolon, Lambok DR. (2015). "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan: Likuiditas, Aktivitas dan Leverage Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2012." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12 (1), 1-12.

Tim Penyusun, (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.